

**KUALITAS HADIS DAN PEMAHAMAN ULAMA TENTANG HATI**

**SKRIPSI**

**Diajukan Guna Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Dalam Ilmu Ushuluddin**

Oleh:

**MUHAMMAD RASYID**

**NIM: 0406173051**

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS**



**FAKULTAS ILMU USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2022**

**SURAT PERSETUJUAN**

Skripsi Berjudul:

**KUALITAS HADIS DAN PEMAHAMAN ULAMA TENTANG HATI**

Oleh:

**MUHAMMAD RASYID**

**0406173051**

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana  
(S.1) pada Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN  
Sumatera Utara Medan

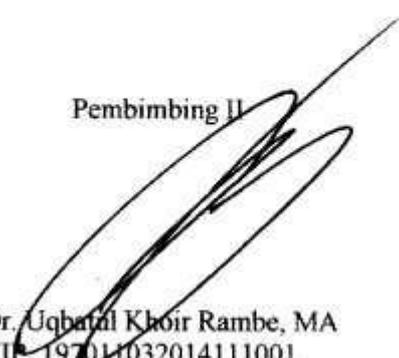
Medan, 27 Januari 2022

Pembimbing I



Dr. Sulaiman Muhammad Amir, M.A  
NIP.197404082008011007

Pembimbing II



Dr. Uqbatal Khoir Rambe, MA  
NIP. 197011032014111001

## SURAT PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **"KUALITAS HADIS DAN PEMAHAMAN ULAMA TENTANG HATI MUHAMMAD RASYID** NIM: 0406173051, Program Studi Ilmu Hadis telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Sarjana (S1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara pada tanggal 27 Januari 2022. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana (S.1) pada Program Studi Ilmu Hadis.

Medan, 7 April 2022

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Program Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan

Ketua

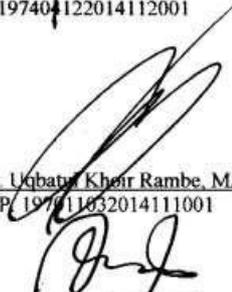
  
Dr. Zisulhadi, M.A.  
NIP. 198211012011011007

Sekretaris

  
Dr. Aprilinda M. Harahap, M.A.  
NIP. 197404122014112001

Anggota

  
1. Dr. Sulaiman Muhammad Amir, M.A.  
NIP. 197404082008011007

  
2. Dr. Uqbatul Kheir Rambe, MA  
NIP. 197011032014111001

  
3. Munandar, M.Th.I  
NIP. 198301042011011006

4. Dr. Agusman Damanik, M.A.  
NIP. 19760082014111001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan.

  
Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag  
NIP. 196502121994031001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Rasyid  
NIM : 0406173051  
Jurusan : Ilmu Hadis  
Tempat / Tgl Lahir : Palembang, 16 September 1999  
Alamat : Desa Hasahatan Julu Kecamatan Barumon  
Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang berjudul **KUALITAS HADIS DAN PEMAHAMAN ULAMA TENTANG HATI** Benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Demikian syarat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 09 Februari 2022

Yang Membuat Pernyataan



Muhammad Rasyid



## ABSTRAK

Nama : Muhammad Rasyid  
Tempat/ Tanggal Lahir : Palembang/ 16 September 1999  
Prodi/ Fakultas : Ilmu Hadis/ Ushuluddin & Studi Islam  
Email : rasyidmuhammad8611@gmail.com  
Dosen Pembimbing 1 : Dr. Sulaiman Muhammad Amir, MA  
Dosen Pembimbing 2 : Dr. Uqbatul Khoir Rambe, MA  
**Judul Skripsi : Kualitas Hadis dan Pendapat Ulama Tentang Hati**

---

**Kata kunci :** *Kualitas, Hadis, Hati*

Skripsi ini Mendeskripsikan Kualitas Hadis dan Pendapat Ulama Tentang Hati, Dalam diri manusia adalah hati yang berpotensi menentukan jati diri manusia itu sendiri. Jika ia jernih ia akan memandu lisan untuk bercakap dengan butiran-butiran kata yang lembut. Jika ia keruh, ia akan memaksa lisan untuk mengeluarkan kata-kata yang buruk dan keji. berangkat dari masalah dan kekeraguan terhadap keabsahan hadis tersebut, penulis berusaha mengkajinya dengan mempertanyakan beberapa masalah diantaranya Bagaimana Kualitas Hadis Tentang Hati, Bagaimana Pendapat Ulama Tentang Hati Penulis Menggunakan metode pustaka (*Library research*). dan langkah-langkah metodologi yang penulis tempuh adalah dengan metode maudhu'i ini merupakan sebuah upaya untuk mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan penelitian ini. selanjutnya penulis melakukan analisis data yang telah ditemukan baik dari kitab-kitab maupun buku, karya tulis yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun metode pengumpulan datanya adalah dengan metode dokumentasi yang berusaha mengumpulkan seluruh data primer dan sekunder. Data primer yang termasuk dalam kitab Musnad Ahmad bin Hanbal, Shahih Al-Bukhori, Shahih Muslim Sunan Ad-Darimi, Sunan Ibnu Majah atau kitab syarah hadis. Sedangkan data sekunder adalah *Pembuktian Sains Dalam Sunnah* karya Zaghlul An-Najjar, *Psikologi Agama* karya Jalaluddin *Thibbil Qulub Klinik Penyakit Hati* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Adapun penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa hadis Shahih baik segi snad maupun matan, perawinya *tsiqoh*, dan sejalan dengan *jarh wa ta'dil* serta dari aspek kritik matan hadis tersebut tidak bertentangan dengan ayat Alquran, tidak bertentangan dengan hadis yang lainnya, tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan, dan tidak bertentangan dengan

sejarah Islam. Dengan demikian hadis tersebut dapat dijadikan hujjah (sandaran hukum).

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.**

Segala Puji bagi Allah syukur Alhamdulillah penulis sampaikan kepada Allah Subhannallah wa ta'ala atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini merupakan salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi kita tercinta serta paling mulia yaitu Nabi kita Muhammad Shallallahu alaihi wasallam yang mengantarkan manusia dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang ini

Adapun dalam skripsi yang berjudul: **KUALITAS HADIS DAN PEMAHAMAN ULAMA TENTANG HATI**

Penulis menyusun dalam rangka memenuhi tugas akhir karya ilmiah pada jurusan Ilmu Hadis terhadap Sarjana UIN Sumatera Utara Medan.

Penulis sadar sepenuhnya bahwa, terselesaikannya penulisan skripsi ini bukan semata-mata atas usaha penulis pribadi, namun juga adanya bantuan dan motivasi dari beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam beserta Bapak Dr. Syukri, MA. Selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam beserta Bapak Dr. Junaidi, S.Pd.i, M.Si selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

beserta Bapak Prof. Dr. Muzakkir, M.Ag selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam.

3. Bapak Muhammad Nuh Siregar, MA selaku ketua Jurusan Program Studi Ilmu Hadis, Bapak Sholahuddin Ashani, M.Si. selaku Sekertaris Jurusan Program Studi Ilmu Hadis, dan Bapak Azwan S.SOS selaku staff Program Studi Ilmu Hadis.
4. Bapak.Dr. Sulaiman Muhammad Amir, M.A selaku pembimbing I dan Bapak.Dr. Uqbatul Khoir Rambe, MA selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dan sabar dalam membimbing penulis selama penulisan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah ikhlas memberikan arahan dan berbagi ilmu pengetahuan, serta segenap pegawai Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UINSU.
6. Terima kasih kepada kedua orang tua saya ayah tercinta Suryadin Harahap dan ibu tersayang Siti Esma Lubis, S.Pd,Sdyang selalu mengalirkan do'a dan dukungan yang begitu banyak ,semangat serta berkat perjuangan mereka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
7. Terima Kasih kepada Guru Spritual saya tercinta Agus Rahmadsyah,SE,MM,( Abi Goes) Pimpinan Majelis Ar-Raudhah dan ibu Nur Fadhilah , SS, Yang selalu Memberikan semangat motivasi dan doa serta dukungan setiap harinya untuk tidak menyerah dalam mengerjakan skripsi ini.
8. Juga kepada kakak Kandung saya Desti Novianti Harahap S.Pd dan Abang Ipar saya Sandri Maydien Nasution, S.Kep adik kandung saya Aidil

Fitriansyah Harahap yang selalu mendo'akan serta menyemangati saya setiap harinya untuk tidak menyerah dalam mengerjakan skripsi ini.

9. Tak lupa juga saya mengucapkan ribuan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan Ilmu Hadis Annisa Sofiah, M. Fajri Yusuf, Yuriska Sri Daningsih, Tuti Handayani , Toharuddin Daulay, Selvy Rahmah, Lisa Hariani, Misna Hasibuan, Maulin Permata, Corry Aulia, dan teman teman lainnya yang selalu sabar kebersamai saya baik dalam keadaan apapun.
10. Terakhir Tak lupa juga saya megucapkan ribuan terima kasih kepada sahabat-sahabat pemuda-pemudi Majelis Ar-Raudhah Muhammad Rais Mahfuz Khoir,ST, Ihsan Sufika Siregar, Doni Pranoto, Ilham Assaukhan, Rizky, Sonia, Safnida Lubis dan juga jema'ah Majelis Ar-Raudhah yang saya tidak bisa sebut satu satu yang banyak memberikan semangat serta doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa skripsi yang sederhana ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk kesempatan skripsi ini.

Medan, Januari 2022

**Muhammad Rasyid**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi berfungsi untuk memudahkan penulis dalam memindahkan bahasa asing kedalam bahasa Indonesia. Pedoman transliterasi harus konsisten dari awal penulisan sebuah karya ilmiah sampai akhir.

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini disesuaikan dengan penulisan transliterasi Arab-Latin mengacu kepada keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987 Nomor. 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543b/u1987, sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

### Singkatan

1. Q.S : Quran Surah
2. RI : Republik Indonesia
3. Hal : Halaman
4. Cet : Cetakan
5. Ed : Edisi
6. Vol. : Vol

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERSETUJUAN .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. LatarBelakangMasalah.....	1
B. RumusanMasalah .....	8
C. BatasanIstilah .....	9
D. TujuanPenelitian .....	9
E. ManfaatPenelitian .....	9
F. KajianTerdahulu.....	10
G. MetodePenelitian.....	10
1. Pengumpulan Data .....	10
2. Analisis Data .....	11
H. SistematikaPenulisan .....	11
<b>BAB II KONSEP TENTANG HATI.....</b>	<b>12</b>
A. Pengertian Hati .....	12
B. Term-Term Hati .....	13
C. Hati Menurut Para Ulama .....	16

<b>BAB III METODE PENELITIAN HADIS .....</b>	<b>30</b>
A. Takhrij Hadis.....	30
B. I'tibar.....	32
C. Kritik Hadis.....	32
<b>BAB IV ANALISIS HADIS-HADIS TENTANG HATI .....</b>	<b>58</b>
A. Hadis-Hadis yang diteliti (Identifikasi Hadis) .....	58
B. Hadis yang Semakna .....	59
C. Skema Hadis.....	62
D. <i>Naqd Fi Sanad Hadis</i> (Kritik Sanad Hadis).....	62
E. <i>Naqd fi Matn Hadis</i> (Kritik Matan Hadis) .....	65
F. <i>Natijah</i> (Status Hukum Hadis).....	72
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>74</b>
A. Kesimpulan .....	74
B. Saran.....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>75</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>78</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Hadis adalah sumber utama setelah Alquran. Allah SWT telah memberikan kepada umat para pendahulu yang selalu menjaga Alquran dan Hadis Nabi. Mereka adalah orang-orang jujur, amanah dan memegang janji. Sebagian di antara mereka mencurahkan perhatiannya terhadap Alquran dan ilmunya yaitu para mufassir. Dan sebagian lagi memprioritaskan perhatiannya untuk menjaga hadis Nabi dan ilmunya, mereka adalah para ahli hadis.

Para sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in juga sangat perhatian untuk menjaga hadis-hadis Nabi yang periwayatannya dari zaman generasi ke generasi yang lain, karena mempunyai pengaruh yang besar terhadap agama<sup>1</sup>

Generasi hadis pada zaman Nabi Muhammad SAW belum berkembang karena takut akan tercampur dengan Alquran.<sup>2</sup> pada zaman Khulafaur Rasyidin para khalifah juga mmeriwayatkan hadis, yaitu Abu Bakar al- Siddiqy, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan Ali bin Abi Thalib.

Dalam mencari sebuah hadis dibutuhkan adab-adab seperti ikhlas karena Allah SWT, bersungguh-sungguh dalam mengambil hadis dari ulama, mengamalkan ilmunya, memuliakan dan menghormati guru, memberikan ilmu yang dikuasainya kepada sesama rekan pencari hadis, memakai metodologi yang berlaku dalam pencarian hadis<sup>3</sup>

Hadis Rasulullah SAW, sudah mencakup hal-hal yang menyangkut

---

<sup>1</sup>Syaikh Manna Al-Qaththan, *Mabahisu fi 'Ulum al-Hadis*, terj. Mifdhol Abdurrahman, Pengantar *Studi Ilmu Hadis* (Cet. IV, Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2009), h. 19.

<sup>2</sup>Abdul majid khon, *Ulumul Hadis* (Cet. IV, Jakarta: Amzah, 2010), h.44

<sup>3</sup>Nuruddin 'Itr, *'Ulumul Hadis*( Cet, II, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2012), h, 180

kehidupan manusia. Tubuh manusia terdapat perangkat-perangkat yang memiliki tugas- tugas tertentu, untuk mengatur gerak tubuh ini ada pula yang melaksanakannya. Dalam diri manusia ada segumpal daging yang berpotensi menentukan jati diri manusia itu sendiri.<sup>4</sup> Jika ia jernih ia akan memandu lisan untuk bercakap dengan butiran-butiran kata yang lembut. Jika ia keruh, ia akan memaksa lisan untuk mengeluarkan kata-kata yang buruk dan keji<sup>5</sup>. Dia adalah Qalbu, sebagaimana hadis Rasulullah saw:

أَخْبَرَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ الشَّعْبِيِّ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَلَالُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُتَشَابِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِعَرْضِهِ وَدِينِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي يَرَعَى حَوْلَ الْحِمَى فَيُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ<sup>6</sup>

Artinya : *Telah mengabarkan kepada kami Abu Nu'aim telah menceritakan kepada kami Zakariya dari Asy Sya'bi, ia berkata; aku mendengar An Nu'man bin Basyir berkata; aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesuatu yang halal telah nyata (jelas) dan yang haram telah nyata. Dan diantara keduanya ada perkara yang tidak jelas, yang tidak diketahui kebanyakan orang, barangsiapa menjaga dirinya dari perkara yang tidak jelas, maka selamatlah agama dan harga dirinya, tetapi siapa yang terjatuh dalam perkara yang syubhat (tidak jelas), berarti dia terjatuh kepada keharaman. Tak ubahnya seperti gembala yang menggembala ditepi pekarangan, dikhawatirkan ternaknya akan terjatuh kedalamnya. Ketahuilah setiap raja itu memiliki larangan, dan larangan Allah adalah sesuatu yang diharamkannya. Ketahuilah bahwa dalam setiap tubuh terdapat segumpal daging, jika segumpal daging itu baik, maka baik pula seluruh badannya, namun jika segumpal daging itu rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya, ketahuilah gumpalan darah itu adalah hati."*(HR. Darimi)

<sup>4</sup>Herrnowo dan Deden Ridwan, *Aa Gym dan Fenomena Darrut Tauhid:Memperbaiki Diri Lewat Menejemen Qalbu*,(Bandung:Hikmah-Mizan,2002),h. 226

<sup>5</sup>Ibnu Taimiyah, *Terapi Penyakit Hati* (Jakarta:Gema Ihsani, 1998), h. 78

<sup>6</sup>Ad-Darimi, *Sunan Ad-Darimi*, Kitab Jual Beli Bab yang Halal telah Jelas, Nomor Hadis 2419.

Berdasarkan hadis diatas terjadi perbedaan dalam mengartikan qalb ada yang mengatakan hati ada juga yang mengartikan jantung.

Ada sebuah perbincangan dikalangan ahli tasawuf mengenai ruh, qalb, akal dan nafsu. Ada yang menyamakan dan ada juga yang membedakan. Dalam *ihya'Ulumuddin*, Imam Al-Gazali membahas struktur keruhanian manusia dengan unsur-unsur, pertama, Qalb. qalb mempunyai dua arti, yakni fisik dan metafisik. Qalbu dalam artian fisik adalah jantung, berupa segumpal daging berbentuk lonjong, terletak dalam rongga dada sebelah kiri, sedangkan dalam artian metafisik dinyatakan sebagai karunia tuhan yang halus (*latifah*), bersifat ruhaniah dan ketuhanan (*rabbaniyah*), yang ada hubungannya dengan jantung, Qalbu yang halus dan indah inilah hakikat kemanusiaan yang mengenal dan mengetahui segalanya, serta menjadi saaran perintah, cela, hukuman dan tuntutan Tuhan.<sup>7</sup>

Kedua, Ruh. ruhyang diartikan sebagai “nyawa” atau sumber hidup dan diartikan sebagai sesuatu yang halus dan indah dalam diri manusia yang mengetahui dan mengenal segalanya seperti halnya qalbu dalam artian metafisik. Ruh dalam arti kedua inilah yang menurut Imam al-Ghazali, sesuai dengan maksud firman Allah SWT. Katakanlah Ruh itu adalah urusan tuhanku.(QS. Al-Isra'/17:85).

Ketiga, Nafsu. nafsu mempunyai dua arti pula, arti pertama adalah dorongan agresif(ganas) dan dorongan erotik (birahi) yang bisa menjadi sumber malapetaka dan kekacauan bila tidak dikendalikan dan diadabkan. Adapun nafsu dalam arti kedua adalah *Nafs al- Mutmainnah* yang lembut dan tenang serta diundang oleh tuhandir untuk masuk kedalam surganya (QS. Al-Fajr/89: 27-28).

---

<sup>7</sup>Al-Ghazali, *Ihya'Ulumiddin*, terj. Moh. Zuhri Dipl, TAFIL, dkk, *Terjemahan Ihya'Ulumuddin*, Jilid IV (Cet.1, Semarang: Cv. Asy-Syifa',t.th.), h.583-586

Nafsu dalam arti ini semakna dengan Qalbu dan Ruh dalam arti kedua. Kemudian Al-jailani mengemukakan bahwa jiwa memiliki sifat menentang yang disebut dengan nafsu. Nafsu itu merupakan sifat buruk yang dikatakan al-jailani sebagai selubung kegelapan yang umumnya berupa kesombongan, membanggakan diri, iri hati, kikir dan perbuatan yang membangkitkan rasa benci lainnya. Sifat-sifat tersebutlah yang dapat mereduksi dari makhluk ciptaan terbaim Allah menjadi makhluk terendah dari yang terendah<sup>8</sup>

Keempat, Akal. akal dapat diartikan sebagai daya pikir atau potensi intelegansi, dan juga dapat diartikan sesifat dan semakna dengan ketiga unsur diatas dalam artian metafisik. Menurut Imam Al-Ghazali akal dalam artian metafisik inilah yang dimaksud Rasulullah saw, yang pertama dijadikan Allah adalah akal.<sup>9</sup>

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa unsur-unsur Qalbu, Ruh, Nafsu, dan akal dalam arti pertama adalah fungsi-fungsi psikofisik yang tak asing lagi bagi para psikolog. Sedangkan unsur-unsur tadi dalam artian kedua atau metafisik sejauh ini menjadi ajang telaah dan olahan para ahli tasawuf atau sufi, yang mungkin kelak “tersentuh” juga oleh psikologi islam<sup>10</sup>

Kemudian ada yang berpendapat tentang pengertian hati, ruh, nafsu, secara umum hati mempunyai dua arti, hati dengan daging yang berbentuk buah sanubar yang terletak pada sebelah kiri dari dada, yaitu daging yang khusus dan didalamnya ada lomba dan didalam lobang itu ada darah yang hitam yang menjadi

---

<sup>8</sup>Muhammad Solikhin, *Menjadikan Diri Kekasih Ilahi: Nasehat dan wejangan Syekh Abdul Qadir al-jailani*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h.127

<sup>9</sup>Al-Ghazali, *Ihya'Ulumiddin*, terj. Moh. Zuhri Dipl, TAFL, dkk, *Terjemahan Ihya Ulumuddin*, Jilid IV (Cet.1, Semarang: Cv. Asy-Syifa', t.th.), h.583-586

<sup>10</sup>Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam Menuju Psikologi Islam*, (Cet.IV, Yogyakarta, 2005) h.93

sumber ruh dan tambangnya, dan hati ini ada pada binatang-binatang, bahkan ada pada orang yang mati. Arti kedua, yaitu dengan arti sesuatu yang halus, rabbiniyah (ketuhanan), ruhaniyah. Dia mempunyai kaitan dengan hati yang jasmani. Hati yang halus itulah hakekat manusia. Dia yang mengetahui yang mengerti yang mengenal dari manusia. Diayang diajak bicara, disiksa, dicela dan dituntut. Dan hati yang halus itu mempunyai kaitan dengan hati yang jasmani, dan akal kebanyakan makhluk bingung mengetahui segi kaitannya.

Sesungguhnya kaitan dengan hati yang Jasmani itu menyerupai kaitannya perangai-perangai yang terpuji dengan tubuh, dan sifat-sifat yang disifat atau kaitannya orang yang memakai alat dengan alatnya atau kaitannya orang yang bertempat dengan tempatnya.

Secara umum, ruh memiliki dua arti, yaitu: pertama, tubuh yang halus sumbernya adalah lubang hati yang jasmani, lalu tersebar dengan perantara urat-urat yang merusak ke bagian-bagian badan lainnya. Penjelasan ruh pada badan, cahaya-cahaya kehidupan, perasaan, penglihatan, pendengaran dan penciuman dari padanya atas semua anggotanya itu menyerupai cahaya dari lampu pada sudut-sudut rumah. Sesungguhnya cahaya itu tidak sampai kesuatu bagian rumah melainkan ia bersinar dengan cahaya itu.

Kehidupan itu seperti perumpamaan cahaya yang berhasil pada tembok-tembok. Dan Nyawa itu perumpamaanya seperti lampu. Berjalan ruh atau bergerak pada batin seperti gerakan lampu pada sudut-sudut rumah oleh penggeraknya.

Kedua, ruh adalah yang halus dari manusia, mengerti lagi mengetahui dari manusia, dan inilah yang dijelaskan mengenai salah satu arti hati dan itulah yang

dikehendaki oleh Allah SWT. Dengan firman nya QS. Al-Isra’/ 17:85

قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي ۗ

Artinya: “katakanlah: “Roh itu termasuk urusan tuhan ku<sup>11</sup>

Didalam Alquran terdapat surat lain yang membicarakan tentang kandungan Hati.

Hati mengandung penyakit dalam Firman Allah SWT QS. Al-Baqarah/ 2:10

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۗ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۖ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ۗ

Artinya: ”dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.”

Hati mengandung kesesatan Dalam firman Allah SWT QS. Al-Imran /2:10

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَأُولَئِكَ

هُمْ وَقُودُ النَّارِ ۗ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang kafir, harta benda dan anak-anak mereka, sedikitpun tidak dapat menolak (siksa) Allah dari mereka. dan mereka itu adalah bahan Bakar api neraka.

<sup>11</sup>Alquran, Kementerian Agama Indonesia, (Jakarta : Kementerian Agama RI, 2012),h. 396

Keberanian Dalam Firman Allah SWT QS. Al-Imran / 2:126

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِ ۗ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ

اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿١٢٦﴾

Artinya: dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai khabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar tenteram hatimu karenanya. dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Dalam kitab ihya ulum al-Din bab tentang keajaiban Hati Al-Ghazali menjelaskan:

أَوْأَمَّا اسْتَعَدَّ لِلْمَعْرِفَةِ بِقَلْبِهِ لَا بِجَارِحَةٍ مِنْ جَوَارِحِهِ, فَالْقَلْبُ هُوَ الْمُتَقَرَّبُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ

الْعَامِلُ لِلَّهِ وَهُوَ السَّاعِي إِلَى اللَّهِ وَهُوَ الْمَكَا شَفَ بِمَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَدَيْهِ

Alat untuk mencapai penghayatan ma'rifah adalah Qalbu (hati), bukannya anggota badan lainnya. Maka hati itulah yang alim kepada Allah dan dia pulalah yang bertaqarrub pada Allah dan hati pulalah yang beramal untuk Allah, dia pulalah yang berusaha menuju Allah, dan hati pula pembuka tabir untuk menghayati alam gaib yang berada disisi Allah <sup>12</sup>

Imam Al-Ghazali menekankan bahwa fungsi hati sebagai alat penangkap atau untuk melihat pembendaharaan yang tersembunyi dalam alam gaib untuk ma'rifah pada zat Allah. Dalam hal ini Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa:

لِلْقَلْبِ بَابَا نِ :بَابٌ مَفْتُوحٌ إِلَى عَالَمِ الْمَلَكُوتِ وَهُوَ اللَّوْحُ الْمَحْفُوظُ وَعَالَمِ الْمَلَائِكَةِ

وَبَابٌ مَفْتُوحٌ إِلَى الْحَوَاسِ الْخَمْسَةِ الْمُتَمَسِكَةِ بِعَالَمِ الْمَلِكِ وَالشَّهَادَةِ وَعَالَمِ الشَّهَادَةِ

<sup>12</sup>Al-imam Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali, Ihya Ulum al-Din, jilid III(Cet.II:Beirut Libanon:Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1412H/1992 M), h. 3

Hati mempunyai dua pintu yaitu: satu pintu yang terbuka ke arah alam malakut (alam gaib), yaitu Lauh Mahfuz dan alam kemalaikatan (Alam Rohani), dan satu pintu yang terbuka ke arah panca indra (lima indra) yang berkaitan dengan alam dunia (fisik) atau alam yang bisa disaksikan dengan panca indra..

Sebagaimana penjelasan diatas, bahwa sarana ma'rifah adalah hati atau qalbu. Dalam konsep ini, qalbu adalah bukanlah segumpal daging yang terletak pada bagian kiri dada manusia, tetapi ia merupakan semacam radar dan sebagai daya rohani ketuhanan.

Menurut Imam Al-Ghazali, Metode pengetahuan adalah iluminasi, yang disebut kasyaf melalui sarana qalbu yang bening atau pemahaman yang intuitif langsung. Iluminasi atau kasyaf adalah penjelasan tentang apa yang tadinya tertutup bagi manusia atau tersingkap bagi seseorang sehingga seakan ia melihat dengan mata kepalanya. Pengetahuan itu diperoleh bukan karena berpikir atau belajar, tetapi ilmu itu datang karena kebeningan qalbu yang sumbernya langsung dari Allah. Jadi konsep iluminasi atau kasyaf adalah semacam cahaya yang memantul pada qalbu sehingga ia terannng cemerlang.<sup>13</sup>

Dari uraian diatas maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai” **KUALITAS HADIS DAN PEMAHAMAN ULAMA TENTANG HATI**”

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Kualitas Hadis Tentang Hati?
2. Bagaimana Pendapat Ulama Tentang Hati?

---

<sup>13</sup>Marheni Saleh, Konsep Iman dan Kufur Menurut Al-Ghazali dan Ibn Rusyd , Cet I, (Makassar: Alauddin University Press,2011), h.54

### C. Batasan Istilah

Untuk memudahkan dalam memahami yang akan dibahas dalam penelitian ini maka, penulis akan memberikan beberapa pengertian singkat diantaranya.

Hadis: Menurut Bahasa adalah Berita, Perkataan, Suatu yang baru. Menurut Istilah ialah Hadis adalah segala Perkataan, Perbuatan, dan Keadaan Rasul Saw.<sup>14</sup>

Hadis tidak hanya terbatas Khabar Marfu' kepada Rasul, tetapi juga meliputi Khabar Mauquf, yaitu sesuatu yang disandarkan kepada Sahabat dan Khabar Maqtu' yaitu sesuatu yang disandarkan kepada Tabi'in.<sup>15</sup>

Hati dalam artian daging adalah sebuah organ dalam tubuh kita yang terlindungi oleh tulang berulang, tempatnya dibagian dada sebelah kiri.

### D. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitian pembahasan ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui kualitas Hadis tentang hati .
2. Untuk memahami pendapat ulama tentang hati.

### E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diantaranya :

- 1) Agar pembaca mengetahui Hati dalam Perspektif Hadis sehingga dapat menjadi masukkan dalam penelitian selanjutnya.
- 2) Untuk meningkatkan motivasi bagi umat islam agar berpegang teguh pada ajaran Islam yang telah diajarkan Nabi SAW.

---

<sup>14</sup>Tajul Arifin, *Ulumul Hadis*,(Bandung:Gunung Djati Press,2014), h..25

<sup>15</sup>Ramli Abdul Wahid, Husnel Anwar Matondang, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis*,(Medan: Perdana Publishing, 2015), h.61

## **F. Kajian Terdahulu**

Virgin Yuliana Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Dalam penelitiannya menjelaskan tentang kajian pendidikan Qalbu(Hati) Menurut Alquran Kajian Surat Al-Hajj Ayat 46 didalam penelitian nya menjelaskan hati tersebut kedalam Alquran didalam Surat Al-Hajj Ayat 46 dan kemudian menjelaskan Asbabun Nuzul, dan menjelaskan ke dalam pendidikan Hati.

Sedangkan yang akan dilakukan oleh peneliti mengenai Hati Dalam Persepektif Hadis dalam penelitian ini penulisakan menjelaskan Hati tersebut pada Hadis dan pendapat ulama kemudian akan dijelaskan fungsi hati pada tubuh manusia.

## **G. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian yang akan saya bahas ini menggunakan metode tematik (*Maudu'i*) yaitu dengan mengumpulkan Hadis-hadis yang berkaitan dengan judul tema yang akan diteliti, serta dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan (library research) yaitu dengan menggunakan refrensi-refrensi dari literatur-literatur yang berkenaan dan sesuai dengan penelitian ini yaitu: berupa karya tulisan atau buku-buku. Maka untuk mendapatkan kesesuaian dan kebenaran data yang akan diambil maka harus menggunakan langkah-langkah dan metode berikut:

### **1. Pengumpulan data**

Data yang akan dikumpulkan yakni harus mempunyai keterkaitan dengan judul yang akan diteliti oleh penulis sehingga dapat membantu dalam

penyelesaian penelitian ini.

Data yang telah dikumpulkan akan disaring guna untuk memastikan kecocokan data dengan judul yang akan diteliti dan dapat dipertanggung jawabkan.

## 2. Analisis Data

Menganalisis data yang telah terkumpulkan adalah sebuah kewajiban guna untuk memudahkan dalam menjelaskan dan isi yang terdapat didalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode “ Analisi Kualitataif” yaitu dengan menganalisis data-data yang telah ditemukan sebelumnya agar dapat dipahami disemua golongan secara singkat dan padat agar dapat mengenai judul : Hati Dalam Perspektif Hadis.

## H. SistematikaPenulisan

AdapunPenelitianIniterdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I : Pendahuluan yang berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Terdahulu, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : Hati Dalam Perspektif Hadis, Pengertian Hati, Team- Team Hati , Pendapat Ulama Tentang Hati

BAB III : Metodologi Penelitian Hadis, Takhrij Hadis, Al-I'tibar, Studi Kritik Sanad, Studi Kritik Matan

BAB IV : Kualitas Hadis-Hadis Tentang Hati , Hadis-hadis yang diteliti, I'tibar Sanad, Kritik Sanad Hadis, Kritik Matan Hadis

BAB V : Penutup Terdiri Dari Kesimpulan dan Saran.

## BAB II

### KONSEP TENTANG HATI

#### A. Pengertian Hati

Hati menurut bahasa arab adalah *Qalb* yang menurut istilah kata (terminologis) artinya sesuatu yang berbolak-balik (sesuatu yang lebih), berasal dari kata *qalaba*, artinya membolak-balikan. *Qalb* bisa di artikan hati sebagai daging sekepal (bilogis) dan juga bisa berarti 'kehatian'(nafsiologis).<sup>16</sup> Menurut Al-Ghazali, kalbu (*Qalb*) dalam arti jasmani digambarkan sebagai segumpal daging berbentuk lonjong seperti buah *shaunaubar*, terletak dalam rongga dada sebelah kiri yang terus- menerus berdetak selama manusia dan pada hewan. Dalam pengertian ini kalbu menunjukkan kepada organ tubuh yang disebut jantung (*heart*) dan bukan hati (*lever*). fungsi kalbu terjelaskan oleh Hadis Rasulullah SAW: *Ketahuilah, didalam tubuh terdapat segumpal darah, jika ia baik maka akan baiklah seluruh tubuh. Namun jika ia rusak maka akan rusak pulalah seluruh tubuh, ketahuilah bahwa segumpal darah ialah hati.*<sup>17</sup>

Secara nafsiologis, *Qalb* disini dapat di artikan sebagai radar kehidupan. Menurut Al-Hakim Tirmidzi (w.320 H), *qalb* adalah cakupan unsur batin dalam diri manusia, dan merupakan muara cahaya iman. Secara struktur, *qalb* terdiri atas *shadr*, *fuad*, dan *lubb*. *Shadr* tempat masuknya bisikan setan nafsu, harapan dan keinginan.<sup>18</sup> Kondisinya bisa sempit dan lapang (QS 7: 2- QS 94 : 1), terkait dengan ujian Allah (QS 3: 154), tempat cahaya Islam, gerbang *qalb* bagi

---

<sup>16</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*,(Depok: Pt RajaGrafindo Persada, 2019), h.187

<sup>17</sup>Imam Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Mesir: Darul Hadis Qahirah, 2010, Jilid 2), h.411

<sup>18</sup>*Ibid*,..187

tersampainya ilmu, serta merupakan wadah untuk menjaga ilmu yang sudah dipelajari .

*Qalb* adalah resevoir energi nafsiah yang menggerakkan ego dan fuad. Dilihat dari beberapa segi, ada kecenderungan bahwa teori Freud tentang id mirip dengan karakter hati yang tidak berisi iman, yaitu *qalb* yang selalu menuntut kepuasan dan menganut prinsip kesenangan (*pleasure principle*). Ia menghendaki agar segala sesuatu segera dipenuhi dan dilaksanakan.<sup>19</sup>

## **B. Term – Term Hati**

### **1. Shadr**

Al- Hakim Tirmidzi mengungkapkan bagian berikutnya dari *qalb*, adalah *shadr*. Menurutnya, *shadr* merupakan tempat masuknya bisikan, nafsu, harapan dan keinginan. Selain itu, *shadr* adalah wadah untuk menjaga ilmu yang sudah dipelajari.<sup>20</sup> Dengan demikian, *shadr* merupakan gerbang *qalb* agar tersampainya ilmu, dan sekaligus sebagai pangkal cahaya Islam. Mengacu kepada penjelasan Alquran, *shadr* berhubungan dengan ujian tuhan (QS 3 : 154), sehingga memiliki sifat yang sempit dan lapang (QS 7: 2- QS 94: 1):

### **2. Fuad**

*Fuad* adalah perasaan yang terdalam dari hati yang sering kita sebut hati nurani ( cahaya mata hati) dan berfungsi sebagai penyimpan daya ingatan. Ia sangat sensitif terhadap gerak atau dorongan hati dan merasakan akibatnya. Kalau hati kufur, *fuad* pun kufur dan menderita. Kalau hati bergejolak karena terancam oleh bahaya, atau hati tersentuh oleh siksaan batin, *fuad* terasa seperti terbakar.

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, h.187

<sup>20</sup>*Ibid.*,h.188

Kalau hati tenang, fuad pun tenang dan senang. Satu segi kelebihan fuad dibanding dengan hati ialah, bahwa *fuad* itu dalam situasi yang bagaimana pun, tidak bisa dusta. Ia tidak bisa mengkhianati kesaksian terhadap apa yang dipantulkan oleh hati dan apa yang diperbuat oleh ego. Ia berbicara apa adanya. Berbagai rasa yang dialami oleh *fuad* dituturkan dalam Alquran sebagai berikut:

- a. *Fuad* bisa bergoncang gelisah (QS Al-Qashas [28] : 10)

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَرِغًا ۗ إِن كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِ لَوْلَا أَن رَّبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠﴾

Artinya : ”dan hati ibu Musa menjadi kosong. Sungguh, hampir saja dia menyatakan nya (rahasia tentang Musa), seandainya tidak kami teguhkan hatinya, agar dia tidak termasuk orang- orang yang beriman”.

- b. Dengan diwahyukan Alquran kepada Nabi Muhammad SAW, fuad Nabi menjadi teguh (QS Al- Furqan [25] : 32)

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً ۚ كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ ۗ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya : “ Dan orang- orang kafir berkata, “mengapa Alquran itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus? “Demikianlah, agar kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan kami membacakannya secara tartil (berangsur – angsur, perlahan, dan benar).

- c. *Fuad* tidak bisa berdusta (QS Al- Najm [53] : 11)

مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ ﴿١١﴾

Artinya: “Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya.

- d. Orang yang zalim hatinya kosong (bingung). (QS Ibrahim [14] :43)

مُهْطِعِينَ مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ ۗ وَأَفْعِدْتُهُمْ هَوَاءَ ﴿٤٣﴾

Artinya:” Mereka datang tergesa-gesa (memenuhi panggilan) dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip - kedip dan hati mereka kosong.

e . Orang yang musyrik, *fuad* dan pandangannya di bolak-balikan (QS Al-An'am [6]:110)

وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَرَہُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِۦٓ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ

يَعْمَهُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: Dan kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti pertama kali mereka tidak beriman kepadanya (Alquran), dan kami biarkan mereka bingung dalam kesesatan .

Dalam pandangan Al-Hakim Tirmidzi, *fuad* memiliki kemampuan intuitif (mampu membaca), dan juga tempat media melihat atau bashar. *Fuad* juga mendapat penjagaan Allah dengan sifat rahimnya. Oleh sebab itu, maka *fuad* merupakan lentera cahaya ma'rifat, maka bila *fuad* berjalan baik, maka akan memberikan manfaat pada *qalb*.

### 3. Lubb

Selanjutnya Al-Hakim Tirmidzi mengungkapkan, bahwa bagian *qalb* yang terdalam adalah *lubb*. Menurut *lubb* ini merupakan ruh dari batin seseorang, dan juga adalah sumber cahaya tauhid dan cahaya kekesaksian. *Lubb* merangkul cahaya islam, iman dan ma'rifat kedalam cahaya tauhid. Sebagian ruh dan batin, *lubb* memiliki sifat kelembutan dan kebaikan.<sup>21</sup>

Menurut M. Dawan Rahardjo, *uli al-bab* mengandung tiga dimensi dalam ciri. *Pertama*, dimensi ontologis, yakni manusia telah menarik jarak dari alam dan semua yang ada, serta menjadikannya sebagai objek pengamatan rasional. *Kedua*,

<sup>21</sup>*Ibid.*, h.189

dimensi fungsional yang bertolak dari pengertian bahwa seluruh alam semesta diciptakan oleh Allah dengan tujuan dan merupakan yang haq bukan bathil, melainkan berfungsi dalam kehidupan manusia. *Ketiga*, dimensi aksiologis atau etis, melihat sesuatu dari segi buruk atau baik, benar atau salah, agar kehidupan manusia berkembang lebih sejalan dengan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah.

### C. Hati Menurut Para Ulama

#### 1. Hati Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, hati merupakan organ tubuh yang paling mulia, unsur utama yang kehidupan, sumber ruh hewani, dan naluri alami. Hati adalah pusat akal, ilmu pengetahuan, kelembutan, keberanian, kemuliaan, kesabaran, ketabahan, cinta, keinginan, kerelaan, kemarahan, dan seluruh sifat-sifat kesempurnaan.<sup>22</sup>

Masing- masing anggota badan diciptakan dengan fungsi tertentu, yang dari anggota itu diharapkan bisa berfungsi secara optimal. Karena hati merupakan sentral atau pusat didalam tubuh manusia, maka hati sekaligus anggota badan lainnya diharapkan agar sehat dan selamat sehingga hati dapat dengan mudah berfungsi sebagaimana ia difungsikan dan diciptakan.

Kemudian Ibnu Qayyim al-jauziyyah berpendapat, hati akan keluar dari keistiqamahannya apabila hati menjadi kering dan keras, karena tidak memberikan apa yang dibutuhkan hati, sebagaimana tangan yang lumpuh dan lisan yang bisu, hidung yang cacat, alat vital (zakar) yang lemah, serta mata yang tidak bisa melihat sesuatu. Selain itu hati akan keluar dari keistiqamahannya

---

<sup>22</sup>Ibnu Qayyim Al-Jauziah, Buku *Thibbil Qulub: Klinik Penyakit Hati*, Terjemah dari *Thibbil Qulub* oleh Fib Bawan Arif Topan, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018) h. 1

apabila terdapat penyakit dan gangguan didalamnya yang dapat mencegahnya untuk berfungsi secara sempurna dan tepat.<sup>23</sup>

Oleh karena itu, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah membagi hati menjadi tiga keadaan, yakni hati yang sehat, hati yang sakit, dan hati yang mati. Berikut penjelasannya:

a. Hati yang sehat

Yaitu hati yang senantiasa bisa menerima, mencintai, dan mendahulukan perkara benar. Hati jenis ini sehat daya pemahamannya, sempurna dalam kepatuhan dan penerimaannya, hati yang sehat lebih mengutamakan sesuatu yang bermanfaat dan menyembuhkan dari pada hal yang membahayakan dan menyakitkan.

Hati yang sehat adalah hati yang bersih, yakni hati yang harus dimiliki seseorang agar selamat ketika menghadap Allah SWT.<sup>24</sup> Disebutkan dalam firmanNya (Syu'ara: 88-89) :

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

Artinya :” (yaitu) dihari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih”

Adapun yang dimaksud *as-salim* adalah sehat. *As-salim* adalah hati yang memiliki sifat selamat. Ulama berbeda-beda dalam mengungkapkan makna *al-qalb as-salim*, namun kesimpulannya adalah *al-qalb as-salim* merupakan hati yang bersih dari syahwat yang menentang perintah dan larangan Allah dan dari syubhat yang bertentangan dengan firmanNya.

*Al-qalb as-salim* adalah hati yang bersih dari menyekutukan Allah dari

<sup>23</sup>*Ibid.*, h..9

<sup>24</sup>*Ibid.*,h.2

segala sisi. Sebaliknya, penghambaan yang murni hanya untuk Allah atas kehendak, cinta, pasrah, kembali, tunduk, takut, dan harapan .<sup>25</sup>

Hati ini harus murni amalnya karena Allah mencintai hanya karena Allah, dan membenci hanya karena Allah. Hati yang sehat tidak bisa dipengaruhi oleh setan. Bisikan-bisikan yang dihembuskan oleh setan pada telinga manusia dengan kata-kata, begitu juga dengan hati dengan hal-hal yang subhat dan keraguan-keraguan, merupakan fitnah bagi dua hati (hati yang sakit dan hati yang mati) dan menjadi penguat bagi hati yang hidup dan sehat. Karena hati sehat menolak hal-hal tersebut, bahkan membencinya sampai memusuhinya. Ia tahu mana yang benar dan mana yang salah sehingga hatinya akan tunduk, tentram dan patuh yang benar. Ia juga mengetahui perkara-perkara batil yang ditimpahkan oleh setan, sehingga akan menambah keimanan yang kecintaan pada yang benar serta mengingkari dan membenci hal-hal yang batil.

Termasuk tanda-tanda hati yang sehat adalah, ia selalu menyadarkan pemiliknya sehingga kembali, tunduk, dan bergantung kepada Allah. Ketika Allah telah ada dihati, maka hati akan tentram dan damai serta lenyaplah kebingungan dan kegelisahan, sehingga terpenuhi segala kebutuhannya.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengatakan bahwa kebaikan hati bergantung pada dua hal pokok, yaitu ilmu dan iman. Allah SWT berfirman(QS. Al-Anfal:24) :

---

<sup>25</sup>*Ibid.*,h.3

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا تَحْيِيكُمْ ۖ وَأَعْلَمُوا أَنَّ

اللَّهُ تَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ ۗ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu

Allah memberikan kabar bahwa kehidupan kita hanyalah untuk memenuhi ilmu dan iman yang telah diserukan Allah dan Rasulnya. Dari sini kita bahwa mati dan binasanya hati adalah dengan hilangnya ilmu dan iman.<sup>26</sup>

Selain itu Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengatakan bahwa hati hidup dengan mengetahui kebenaran. Kesempurnaan hati selain terletak pada kekuatan ilmu dalam mengetahui, hati juga dapat dihidupkan dengan memahami serta membedakan antara kebenaran dengan kebatilan dan kekuatan untuk mengamalkan ketaatan. Dua kekuatan ini tidak pernah berhenti didalam hati. Jika kita tidak menggunakan kekuatan ilmiahnya untuk mengetahui dan memahami kebenaran maka ia akan menggunakannya untuk mengetahui kebatilan. Jika hati tidak menggunakan kekuatan keinginan beramal untuk mengamalkan ketaatan, maka ia akan menggunakannya untuk sebaliknya.

Maka dalam pendidikan formal, sering kita temui bahwa banyak guru agama yang selama ini keliru dalam memberikan bahan ajar kepada muridnya, selalu memfokuskan pada usaha pengajaran, padahal sebelum diajarkan pun pada umumnya murid sudah tahu, mereka sudah tahu misalnya: bohong itu jelek dan jujur itu baik.

---

<sup>26</sup>Ibid., h,135

Banyak sekali materi akhlak dalam pengajaran agama (Islam). Tapi iitu semua merupakan pengajaran (kognitif, *knowing*). Murid mengetahui dan bila diuji mereka dapat menjawab. Tetapi itu semua pengajaran. Dan guru agama telah berhasil dalam hal ini. Tetapi tidak dengan akhlak merek sehari-hari.<sup>27</sup>

Menurut Ahmad Tafsir dalam mengutip paradigma Taksonomi Bloom: Bila sesuatu nilai sudah dipahami murid (kognitif), tentu mereka menerimanya (afektif), selanjutnya tentu dengan sendirinya mereka akan berbuat seperti itu (psikomotor). Contoh : murid tahu bahw mengukur luas bentuk segiempat panjang dikali lebar (kognitif, “Ya” kata mereka (afektif), dan bila mengukur tanah seperti itu mereka kalian panjang dengan lebar (psikomotor). Tetapi dalam hal nilai seperti akhlak tidaklah seperti itu. mereka tahu jujur itu baik, bohong itu jelek (kogitif), dan mereka terima nilai itu, memang begiitu kata mereka (afektif), tetapi sesekali-sekali dalam keadaan tertentu mereka bohong juga (psikomotorik).<sup>28</sup>

Hal itu menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak dapat dilakukan melalui paradigma lain, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah bahwa kebaikan hati bergantung pada dua hal pokok, yaitu: ilmu dan iman. Maka disisi lain guru agama memberikan ilmu, pun guru agama harus menata iman para muridnya agar hati senantiasa hidup dan sehat sebagaimana ia difungsikan dan diciptakan, karena menurut Ibnu Qayyim al-

---

<sup>27</sup>Ahmad Tafsir, h. 126-127

<sup>28</sup>*Ibid.*, h. 127

Jauziyyah, hati yang hidup merupakan pokok dari semua kebaikan.<sup>29</sup> Maka secara naluri, hati yang hidup dan sehat akan menghindar ketika disodorkan kepadanya perkara-perkara yang buruk. Ia akan membencinya dan tidak akan menoleh kepadanya.

Berbeda dengan hati yang mati, ia tidak bisa membedakan antara kebaikan dan keburukan. Begitu juga jika cahaya hati dan pancarannya menguat, maka akan tersingkap untuknya semua perkara yang telah diketahui beserta hakikatnya. Maka, akan tampak baginya sebagai perkara yang buruk.

Dengan begitu, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah memiliki cara dalam mendidik hati agar hati tetap istiqamah dalam koridornya sehingga hati senantiasa hidup dan sehat sebagaimana ia difungsikan, dengan melakukan muhasabbah sebelum berbuat, dan muhasabah setelah berbuat.

#### b. Hati yang sakit

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengatakan bahwa “hati yang sakit adalah ketika sulit berfungsi sebagaimana ia diciptakan, seperti sulit mengenal Allah, mencintainya, rindu untuk bertemu dengan nya, dan kembali kepadanya.” dalam bahasa lain, Al-Ghazali pun mengatakan bahwa :

Hati yang sakit adalah hati yang tidak mampu lagi menjalankan fungsi seharusnya yang selaras dengan tujuan penciptaannya, yaitu ilmu, hikmah, makrifat, mencintai Allah, menyembahnya, merasakan kebahagiaan saat mengingatnya dan lebih memilih Allah dari pada semua hasrat yang lain, serta memohon pertolongannya dari segala hasrat dan anggota tubuh lainnya.<sup>30</sup>

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menyebutkan hal-hal yang merusak hati

---

<sup>29</sup>*Ibid.*, h.129.

<sup>30</sup>Al-Ghazali, *Metode Menaklukan Jiwa : Pengendalian Nafsu dalam Perspektif Sufistik*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2019), cet.III, h.114

dan sebab-sebab sakitnya hati, yaitu:

1. Terlalu sering bergaul

Terlalu sering bergaul menyebabkan hati menjadi gundah gulana, lemah, menanggung beratnya beban teman-teman yang buruk, sibuk dengan urusan-urusan mereka, serta terbaginya pikiran demi memenuhi tuntutan dan keinginan mereka, sehingga tidak ada yang tersisa untuk Allah dan akhirat.<sup>31</sup>

Islam sebagai agama yang sempurna dan menyeluruh telah mengatur bagaimana adab-adab serta batasan-batasan dalam ergaulan sebab pergaulan sangat mempengaruhi kehidupan seseorang. Bergaul dengan orang yang baik akan mendapatkan dua kemungkinan yang dua-duanya baik. Kita akan menjadi baik atau minimal kita akan memperoleh kebaikan dari yang dilakukan teman kita. Sebaliknya, bergaul dengan teman yang buruk juga ada dua kemungkinan yang kedua-duanya yang buruk. Kita akan menjadi jelek atau kita akan ikut memperoleh kejelekan yang dilakukan teman kita.<sup>32</sup>

Standar yang baik dalam pergaulan adalah bergaul dengan orang dalam kebaikan, seperti Shalat jum'at, shalat berjamaah, hari-hari raya, haji, menuntut ilmu, jihad, dan memberi nasehat. Teman yang baik juga harus memiliki ahlak yang mulia, karena betapa banyak orang yang berakal namun dikuasai oleh rasa marah dan tunduk pada hawa nafsunya,

---

<sup>31</sup>Ibnu Qayyim Al-Jauziah, Buku *Thibbil Qulub: Klinik Penyakit Hati*, Terjemah dari *Thibbil Qulub* oleh Fib Bawan Arif Topan, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018) h.24.

<sup>32</sup>Tim baitul kilmah jogjakarta, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadis: jilid 6*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2013), h.371

sehingga tidak ada kebaiikan berteman dengannya.<sup>33</sup> dengan bergaul dengan teman yang Shaleh, mereka akan senantiasa menjaga diri dari maksiat, dan mengajak berlomba-lomba berbuat kebaikan, serta meninggalkan kejelekan.

Dalam kondisi mendesak untuk bergaul dengan mereka dalam hal buruk dan tidak mungkin untuk mmenghindar, maka hendaknya berhati-hati dari siikap mereka. Oleh karena itu, sungguh merupakan nikmat Allah yang paling besar bagi seorang hamba yang beriman yaitu Allah memberinya taufik berupa teman yang baik. Sebaliknya, hukuman bagi seseorang hamba adalah Allah mengujinya dengan teman yang buruk.

## 2. Tenggelam dalam angan-angan

Hal-hal yang merusak hati yang kedua adalah mengaranggi samudera angan-angan. Tidak henti-hentinya angan-angan dusta dan khayalan yang tidak nyata bagaikan ombak mempermainkan perahunya seperti anjing yang bermain-main dengan bangkai. Dalam hatinya, sang pengharap ini membayangkan gambaran apa yang dicarinya lalu ia telah mencapainya dan menikmati hasilnya. Disaat terlena seperti iitu, tiba-tiba ia terbangun dan di genggamnya hanyalah jerami.<sup>34</sup> Islam tidak membernarkan panjang angan-angan, tetapi islam membolehkan kita mempunyai harapan. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, harapan dan angan-angan tentu berbeda. Harapan itu berlaku setelah adanya upaya dan usaha untuk mencapai apa yang yang diharapkan. Sedangkan angan-angan hanyaomongan belaka disertai khayalan yang berlebihan mengenai

---

<sup>33</sup>*Ibid.*, h.24.

<sup>34</sup>*Ibid.*, h.30

dunia tanpa adanya tindakan.<sup>35</sup> Ibnu Qayyim juga mengatakan bahwa membiarkan harapan terlalu jauh akan membuat hati menjadi keras dan menumbuhkan sifat bermalas-malasan.<sup>36</sup>

Panjang angan-angan juga merupakan salah satu hal yang dapat membuat berbagai macam kerusakan dan keburukan, diantaranya:

- a) Malas melakukan ibadah
- b) Menunda-nunda taubat karena merasa umur masih panjang
- c) Lebih bersemangat mencari harta kekayaan di dunia dan melupakan bekal untuk akhirat
- d) Hati menjadi keras dan lupa terhadap akhirat

### 3. Bergantung pada selain Allah

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengatakan bahwa tidak ada yang lebih berbahaya dibanding ini dan tidak ada yang lebih bisa memutuskan kebaikan dan kebahagiaan dari pada hal ini. Karena ketika manusia bergantung selain Allah, maka Allah akan menyerahkannya pada tempat bergantungnya, menghinakannya pada sisi bergantungnya, dan akan kehilangan hasil tujuannya dari Allah SWT, karena ia bergantung kepada selainnya dan memilih kepada selainnya.<sup>37</sup>

### 4. Terlalu banyak makan

Berlebih-lebihan dalam segala sesuatu adalah tercela dan dilarang. Apalagi dalam masalah makanan dan minuman. Berlebih-

---

<sup>35</sup>Ibnu Qayyim al-jauziyyah, Roh, terj. *Ar-Ruh*, Syed Ahmad Semait, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1996), cet. VI, h. 492

<sup>36</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Jalan Orang Shalih Menuju Surga Terj, *Thoriq al-Hijratini: wa babu as-sa'adainii*, Masturi dan Muhiburrahman, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2015), h.4

<sup>37</sup>Ibnu Qayyim Al-Jauziah, Buku Thibbil Qulub:Klinik Penyakit Hati, Terjemah dari *Thibbil Qulub* oleh Fib Bawan Arif Topan, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018) h. 31

lebih dalam makanan dan minuman mengandung banyak keburukan, diantaranya:

- a) Di oleh Allah azza wa jalla
- b) Menyibukkan seseorang dari melakukan ketaatan seperti membaca Alquran
- c) Menjadi malas dan banyak tidur sehingga banyak kehilangan waktu
- d) Mewariskan hati yang lalai<sup>38</sup>

Maka jelas menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, terlalu banyak makan dapat memberatkan dalam beribadah dan menyibukkan manusia untuk mencukupi dan mengurus masalah perut sampai ia dapatkan.<sup>39</sup>

#### 5. Terlalu banyak tidur

Terlalu banyak tidur dapat membuat hati mati, membuat badan menjadi berat, membuang-buang waktu, dan mengakibatkan lalai serta malas. Darinya akan muncul banyak hal makruh dan berbahaya yang tidak bermanfaat bagi badan.<sup>40</sup>

#### 6. Pandangan berlebih

Pandangan berlebih adalah sumber dari segala musibah. Pandangan berlebih akan menimbulkan perasaan pengagungan, terkesannya bentuk yang dipandang dalam hati dan menyibukkan hati berpikir untuk meraihnya.<sup>41</sup>

Baik atau buruknya urusan dunia dan agama itu tergantung pada

---

<sup>38</sup>Tim Baitul Kilmah Jogjakarta, h.83-84

<sup>39</sup>Ibnu Qayyim Al-Jauziah, Buku *Thibbil Qulub: Klinik Penyakit Hati*, Terjemah dari *Thibbil Qulub* oleh Fib Bawan Arif Topan, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018) h.33.

<sup>40</sup>*Ibid.*, h. 34

<sup>41</sup>*Ibid.*, h.35-36

hati, serta yang saling bertanggung jawab atas rusaknya hati itu adalah pandangan mata. Karena pandangan merupakan pemandu dan utusan syahwat, maka menjaga pandangan merupakan tindakan utama dalam menjaga kemaluan. Pandangan juga merupakan pangkal dari segala bencana yang menimpa manusia, sebab pandangan akan melahirkan getaran hati, diikuti dengan angan-angan yang membangkitkan syahwat dan keinginan yang semakin menguat dan akhirnya menjadi kebulatan tekad, sehingga terjadilah perbuatan itu secara pasti selama tidak ada penghalang yang menghalanginya.<sup>42</sup>

#### 7. Terlalu banyak bicara

Ucapan berlebih sesungguhnya akan membuka pintu-pintu segala keburukan bagi seseorang hamba dan sebagai tempat masuknya setan. Menahan ucapan yang berlebih dapat menutup semua pintu-pintu tersebut. Kebanyakan maksiat itu timbul dari ucapan dan pandangan berlebih. Ulama salaf menjauhi pandangan berlebih sebagaimana ucapan berlebih. Mereka berkata, "Tidak ada sesuatu yang berlebih perlu untuk ditahan kecuali lidah."<sup>43</sup> Banyak cakap serta perkataan keji semacamnya merupakan perbuatan sia-sia sebab dapat membuang-buang waktu. Maka dari itu Islam menyeru agar kita dapat menghindarinya.<sup>44</sup>

Dengan menjaga lidah, kita akan memperoleh manfaat dan hasil dari perbuatan baik, ibadah, dan ketaatan yang dilakukan. Sebaliknya,

---

<sup>42</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *ad-Daa' wa ad-Dawaa'*: Macam-macam Penyakit Hati yang membahayakan dan Resep Pengobatannya, terj. *Ad-Daa' wa Ad-Dawaa'*, Adhi Kurniawan, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017), cet. VII, h. 37 dan 39.

<sup>43</sup>Ibnu Qayyim Al-Jauziah, *Buku Thibbil Qulub: Klinik Penyakit Hati*, Terjemah dari *Thibbil Qulub* oleh Fib Bawan Arif Topan, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018) h. 36-37

<sup>44</sup> Baqir Sharif al-Qarashi, *Seni Mendidik Islami: Kiat-Kiat Menciptakan Generasi Unggul*, (Jakarta: Pustaka Zahara, 2003), h.219

bila kita tidak mampu menjaga lidah dari perkataan yang buruk dan sia-sia, maka amal baik, ibadah, dan ketaatan kepada Allah SWT. Bisa rusak dan hilang tidak berbekas.<sup>45</sup> Tidak ada cara yang bisa menyelamatkan dari bencana ini kecuali dengan diam.<sup>46</sup>

Adapun cara bicara yang baik adalah seperti cara bicara Rasulullah SAW. Beliau lebih banyak diam (tidak berbicara) dan tidak berbicara kecuali jika perlu, membuka dan menutup pembicaraannya dengan menyebut nama Allah SWT, isi pembicaraannya padat dengan makna, kata katanya jelas, tiada yang sia-sia dantiada pula yang kurang dipahami.

#### c. Hati yang mati

Hati yang mati berarti hati yang tidak terdapat tanda-tanda kehidupan didalamnya. Ia tidak mengenal tuhan, tidak menyembah sesuai perintah tuhan, dan tuhan pun tidak mencintai dan meridhainya. Ia lebih mendahulukan cinta hawa nafsunya dari pada ridha tuhan. Maka hawa nafsu adalah pemimpinnya, syahwat sebagai komandannya, kebodohan sebagai penuntunnya, dan lali adalah kendaraannya. Maka berbaur dengan orang yang memiliki hati ini adalah penyakit, bergaul dengannya adalah racun, dan bersanding dengannya adalah kehancuran.<sup>47</sup>

## 2. Hati Menurut Imam Al-Ghazali

Hati adalah hal yang pokok pada manusia merupakan pemimpin yang ditaati oleh tubuh manusia, dan anggota tubuh lainnya adalah rakyatnya. Imam Al-

---

<sup>45</sup>Imam al-Ghazali, Minhajul Abidin, Jalan Para Ahli Ibadah, Terj. *Thariq al- Hujratin*, Abu Hamas as-Sasaky, op. Cit., h. 206-207

<sup>46</sup>Ibnu Qudamah, Minhajul Qashidin, Jalan *Orang-orang yang Mendapat Petunjuk*, Terj. Kathur Suhardi, (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2016), cet.XXI, h,203

<sup>47</sup>Ibnu Qayyim Al-Jauziah, Buku *Thibbil Qulub:Klinik Penyakit Hati*,Terjemah dari *Thibbil Qulub* oleh Fib Bawan Arif Topan,(Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,2018) , h. 5-6

Ghazali membagi kata *Al-Qalb* kepada dua pengertian yaitu :

- a) Hati adalah daging, berupa organ kelenjar kecil (jantung) yang terletak pada dada sebelah kiri dan di dalamnya ada rongga saluran darah hitam, itu merupakan sumber ruh dan pusatnya. Daging dengan bentuk seperti ini juga terdapat pada hewan.<sup>48</sup>
- b) Hati adalah bisikan spiritual yang memiliki hubungan tertentu dengan daging ini. Bisikan ini mengetahui benar tentang Allah SWT dan dapat mencapai hal yang tidak dapat dicapai oleh khayalan ataupun lamunan.<sup>49</sup>

Dalam hal ini hati merupakan hakekat manusia dan pembicara yang sesungguhnya. Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S Qaf ayat 37 :

لِيَمِيزَ اللَّهُ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ وَيَجْعَلَ الْخَبِيثَ بَعْضُهُ عَلَى بَعْضٍ فَيَرْكُمُهُ جَمِيعًا  
فَيَجْعَلُهُ فِي جَهَنَّمَ أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٣٧﴾

Artinya : “*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati.....*”<sup>50</sup>

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan *Al-Qalb* bukan hanya sekedar daging yang berorgan kecil saja, hal itu pasti ada pada setiap orang. Dengan demikian, terdapat kaitan antara bisikan itu dan daging berupa organ kecil yang fungsinya tidak diketahui ini ialah hal yang samar, tidak dapat diketahui dengan penjas, namun tergantung pada pengamatan. Menurut Imam Ghazali bisikan tersebut bagaikan raja dan

<sup>48</sup>Imam Al-Ghazali, *Al-Mursyid Al-Amin Ila Mau'izhah al-Mu'minin Min Ihya' Ulum ad-Din*, (Terj. Fedrian Hasmad, *Al-Mursyid Al-Amin Intisari Ihya' Ulumuddin*), (Jakarta : Bintang Terang, 2007), h. 197-198.

<sup>49</sup>*Ibid*,,198.

<sup>50</sup>Kementrian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta : Kementrian Agama Republik Indonesia, 2012), h. 576.

hati sebagai istananya, karena seandainya kaitannya berupa kaitan materi, niscaya tidak benar jika dikatakan bahwa Allah swt. membatasi antara seseorang dengan hatinya.<sup>51</sup>

Dalam bukunya juga Imam Al-Ghazali menuliskan adanya tentara hati, tentara hati dibagi menjadi dua yaitu :

- a) Tentara yang dapat disaksikan dengan mata kepala, yakni tangan, kaki, mata dan segenap anggota tubuh lainnya.
- b) Tentara yang dapat disaksikan dengan mata hati, hati adalah pemimpin yang ditaati sementara jiwa dan anggota tubuh lainnya akan taat padaperintah atau larangannya. Apabila hati mendengarkan syahwat dan bisikan setan, maka yang keluar dari perintah tersebut hal buruk. Namun apabila hati terbiasa dengan hal-hal baik maka perintah yang keluar darinya juga baik.<sup>52</sup>

Imam Ghazali juga membagi hati menjadi dua pintu hati diantaranya sebagai berikut :

- a) Pintu yang mengarah kepada alam inderawi dan pintu yang mengarah kepada alam gaib. Kebenaran ucapan ini dapat diketahui melalui pengamatan seksama terhadap kegiatan tidur, karena di dalam tidur banyak menyaksikan keajaiban, alam gaib dan kejadian yang akan datang.
- b) Pintu yang terjaga, pintu ini hanya terbuka untuk para Nabi dan wali, yakni bagi orang yang hatinya suci daro selain Allah swt. dan menghadap Allah swt secara total.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup>*Ibid.*,h, 199.

<sup>52</sup>*Ibid.*, h. 200.

<sup>53</sup>*Ibid.*, h. 211-212.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN HADIS

#### A. Takhrij Hadis

*Takhrij al hadis.* *Takhrij* berasal dari fi' il madhi *kharaja* (خَرَجَ) yang berarti “tampak atau jelas”. Adapun kata takhrij secara bahasa adalah Berkumpulnya dua hal yang bertentangan dalam satu masalah. Arti lain dari penelitian ini adalah *al-istinbat* (mengeluarkan), *al-tadrib* (melatih atau membiasakan) dan *al-taujih* (memperhadapkan). Dengan makna tersebut maka *takhrij al-hadis* secara sederhana berarti “mengeluarkan hadits” artinya hadis dicari atau dilacak dari sumbernya (kitab hadis).

Secara terminologi takhrij berarti mengembalikan (menelusuri kembali ke asalnya) Hadis-hadis yang terdapat di dalam berbagai kitab yang tidak memakai sanad kepada kitab-kitab musnad, baik disertai dengan pembicaraan tentang status Hadis-hadis tersebut dari segi shohih atau dho'ifnya serta ditolak atau diterimanya, dan menjelaskan tentang illat yang ada padanya atau hanya mengembalikan kepada kitab-kitab asalnya.<sup>54</sup>

Menunjukkan asal-usul hadis dan mengemukakan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadis yang disusun oleh para mukharrijnya langsung (para periwayat yang juga sebagai pemhimpun bagi hadis yang mereka riwayatkan).

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam penelitian takhrijul hadis mempunyai beberapa tujuan dan manfaat, pertama untuk mengetahui sumber hadis yang diteliti, kedua mengetahui apakah hadis itu ditolak atau diterimanya hadis tersebut.

---

<sup>54</sup>Nawir Yuslem, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2019), h. 15-16

Penelusuran hadis bisa dilakukan secara manual maupun digital. Pencarian secara manual dapat ditelusuri menggunakan kitab seperti *Mu'jam al Mufahras li Alf āz al Hadis* dengan menggunakan kata kuncilafaz hadis, namun cara ini dinilai agak lebih rumit. Metode yang kedua metode digital, metode ini muncul bersama dengan perkembangan teknologi, metode ini dapat memudahkan bagi para peneliti dalam melakukan sebuah penelusuran hadits secara efektif dan efisien dengan menggunakan alat teknologi digital seperti *Mausu'ahal-hadis al-syarif* dan aplikasi *Jawāmi' al kalim*. Kegiatan seperti ini sangat penting mengingat hadis tidak seluruhnya ditulis pada zaman Nabi.

#### 1. Munculnya Ilmu *Takhrij al-Ḥadis*

Pada mulanya para penulis tidak membutuhkan kaidah untuk mencari ilmu hadis karena pengetahuan mereka terhadap hadis sangat luas. Kitab-kitab hadis dan sistematika penyusunannya tidak asing bagi mereka sehingga mudah bagi mereka mencari setiap hadis yang dihendakinya. Bahkan, para penghafal hadis banyak bertebaran di negeri-negeri Islam. Pada perkembangan selanjutnya, bidang kajian Islam bertambah luas dan pengetahuan pengkajiannya menyempit sebagai akibat kecenderungan spesialisasi bidang studi. Selanjutnya, pengetahuan sarjana Agama tentang kitab-kitab hadis secara umum menjadi menyempit pula. Karena itu, mereka membutuhkan pedoman dan kaidah-kaidah yang dapat memudahkan mereka dalam menelusuri hadis pada sumber aslinya.<sup>55</sup> Pedoman dan kaidah-kaidah penelusuran tersebut dalam bahasa Arab *takhrij al-ḥadis* yang kemudian dibangun menjadi ilmu yang berdiri sendiri.

---

<sup>55</sup>Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (Jakarta:Pt. Mutiara Sumber Widya, 2001), h. 395

2. Tujuan dan manfaat *Takhrij al-Ḥadis*
  - a. Untuk mengetahui asal-usul riwayat hadis yang diteliti
  - b. Untuk mengetahui seluruh riwayat bagi hadis yang diteliti
  - c. Untuk mengetahui ada atau tidaknya syahid atau mutabi' pada sanad yang diteliti.

Adanya syahid dan mutabi' yang kuat dapat memperkuat sanad yang diteliti

### **B. I'tibar**

I'tibar adalah masdar dari I'tabar menurut bahasa artinya peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatu yang sejenis. Sedangkan menurut istilah hadis berarti menyertakan sanad-sanad lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya seorang perawi saja. Dengan menyertakan sanad tersebut akan dapat diketahui apakah ada perawi lain atau tidak.<sup>56</sup>

Manfaat dari I'tibar adalah untuk mengetahui keadaan sanad pada hadis yang diteliti apakah ada atau tidaknya periwayatan hadis pada sanadnya baik itu sebagai muttabi' atau sebagai syawahid

### **C. Kritik Hadis**

Kritik hadis telah dimulai sejak masa Nabi Muhammad SAW. Aktivitas kritik hadis ini dianggap sebagai bagian Ilmu Hadis baru pada abad ketiga Hijriyah (3.H). Sedang printis kritik hadis dari kalangan sahabat adalah Abū Bakar. Umar bin Khattab dan Ali bin Abī Thalib serta 'Aisyah dan sahabat-sahabat

---

<sup>56</sup>Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992), hlm. 51

yang lain. Pada priode ini aktivitas kritik hadis masih sederhana, yaitu dengan mengkonfirmasi segala sesuatu yang berasal dari Nabi. Tujuannya untuk menenangkan dan memantapkan hati. Kritik hadis mempunyai kedudukan yang sangat penting untuk membersihkan ajaran-ajaran dan doktrin-doktrin yang bukan berasal dari islam, dan menjaga dari usaha-usaha pemalsuan baik sengaja maupun yang tidak disengaja. Sehingga hadis benar-benar memiliki otoritas yang tinggi sesuai kedudukannya sebagai sumber hukum islam yang kedua. Kritik sanad dilakukan terlebih dahulu sebelum kritik matan, sebab, jika sanad cacat berat, matan tidak perlu di kritik. Karena matan hadis yang sanadnya cacat tidak bisa dijadikan sebagai hujjah.<sup>57</sup>

#### 1. Tokoh-tokoh Kritik Hadis

- a. Malik bin Anas (97-179 H), nama lengkapnya ialah Abū ‘Abdullah Malik bin Anas bin Malik bin Abū ‘Amir al-Asbahīy al-Himyarī al-Madanīy.
- b. Asy-Syafi’i (150-204 H), nama lengkapnya ialah Abū Abdullah Muḥammad bin Idris bin al-‘Abbas bin Syafi’i bin as-Saibbin’Ubaid bin ‘Abdu Yaziz bin Ḥasyim bin ‘Abdul Muṭolib bin ‘Abdul Manaf al-Muṭolib al-Qurisyīy.
- c. Aḥmad bin Ḥanbal (164-241 H), nama aslinya ialah Abu ‘Abdullah Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilal bin As’ad Asy-Syaibani al-Marwaziyy dari Maru

---

<sup>57</sup> Abdul Djalil, *Studi Kritik Sanad dan Matan Hadis*, Al-Qalam, no. 68/XIII/1997. h. 42-

- d. Ad-Darimī (181-255 H), nama aslinya ialah Abū Muḥammad ‘Abdullah bin ‘Abdur Roḥman bin Fadl bin Baḥrum at-Tamimīy ad-Darimī.
  - e. Al-Bukhārī (194-256 H), nama aslinya ialah Abū ‘Abdullah Muḥammad bin Isma’il bin Ibrahim bin Mugiroh al-Ja’fi, kakeknya Majusi.
  - f. Muslim (206-261 H), nama lengkapnya ialah Abul Husain Muslim bin Al-Hājjaj bin Muslim al-Qusyairi an-Naisaburī.
  - g. Abū Dāwud (202-275), nama aslinya ialah Abū Dāwud Sulaiman bin Asy’ast bin Syidad bin ‘Amar bin ‘Amir Assijistan.
  - h. Ibn Mājah (209-273 H) nama aslinya ialah Abū ‘Abdullah Muḥammad bin Yazid bin Mājah ar-Robi’i al-Qozwani.
  - i. AbūḤatim Ar Rozi (195 H-227 H) nama aslinya ialah AbūḤatim Ar-Razi adalah Muḥammad bin Idris Al-Munddzir bin Dāwud bin Mahran Al-Hazhali Al-Hafizh
  - j. At-Tirmidhī (209-279 H) nama aslinya ialah Abū ‘Isa Muḥammad bin Saūroh bin Mūsa bin Dohhar bin Sulaimi al Bugi at-Tarmidzi.
  - k. An-Nasa’i (214-303 H) nama aslinya ialah Abū ‘Abdur Rohman Ahmad bin Syu’ib bin ‘Ali bin Bakar bin Sinan an-Nasai.<sup>58</sup>
2. Kitab-kitab seputar penelitian sanad dan matan ḥadīṣ
    - a. Kitab tentang *Syarḥ* ḥadīṣ serta tafsir Al-Qur’an
    - b. Kitab yang menerangkan *garib al-ḥadīṣ*, *asbab al-wurud al-ḥadīṣ*, *mukhtalif al-ḥadīṣ*, *fiqh al-ḥadīṣ* dan *mustalah al-ḥadīṣ*

---

<sup>58</sup>Siti Badiyah, *Kritik Ḥadīṣ Di Kalangan Ilmuan Ḥadīṣ Era Klasik Dan Ilmuan Ḥadīṣ Era Modern*, Al-Dzikra Vol. 9, No. 1 Januari-Juni: 2015, h. 76-77

- c. Kitab seputar *usul fiqh* dan *fiqh*
- d. Kitab seputar *sirah nabawiyyah* serta sejarah islam pada umumnya
- e. Kitab seputar ilmu kalam (teologi islam)
- f. Kitab seputar kaidah gramatika Arab dan *mu'jam 'Arab* atau kamus Arab<sup>59</sup>

## 1. Kritik Sanad

### a) Pengertian kritik hadis

Dalam bahasa Arab, penelitian (*kritik*) hadis dikenal dengan *naqd al-hadis*. Kata *naqd* sendiri berarti penelitian, analisis, pengecekan, dan pembedaan. Berdasar keempat makna ini, kritik hadis berarti penelitian kualitas hadis, analisis terhadap sanad dan matannya, pengecekan hadis kedalam sumber-sumber, serta pembedaan antara hadis autentik dan yang tidak. Dalam Alquran dan Hadis sendiri tidak ditemukan kata *al-naqd* yang digunakan dalam kritik. Namun, ini tidak berarti bahwa konsep kritik tidak dikenal dalam Alquran sebab pada kenyataannya, Alquran menggunakan kata *yamiz* (bentuk *mudhari* dari kata *maza*) untuk maksud ini yang berarti memisahkan dan membedakan sesuatu dari sesuatu yang lain. Sebagaimana, kata *al-naqd* jarang digunakan untuk pengertian penelitian (*kritik*) dikalangan ulama hadis terdahulu. Istilah yang populer untuk penelitian (*kritik*) hadis adalah *al-jarh wa al-tā'dis* yang berarti keritik negatif dan kritik positif terhadap hadis atau periwayatnya.

Bila dicermati defenisi kata *al-naqd* menurut AbūḤasim al-Razi (w. 327 H), sebagaimana yang telah dikutip oleh Muhammad Musthafa A'zhami,

---

<sup>59</sup> Rizkiyatul Imtyas, *Metode Kritik Sanad dan Matan*, Ushuluddin: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 4, No. 1, juni 2018. h. 31

defenisi *al-naqd* sebagai upaya menyeleksi (*membedakan*) antara hadis shahih dan daif, serta menetapkan status untuk setiap perawi hadis dari segi kepercayaan dan kecacatannya.<sup>60</sup> Penelitian hadis dilakukan bukan karena meragukan hadis Nabi Muhammad SAW, akan tetapi karena melihat keterbatasan seorang perawi yang sama-sama manusia biasa, tidak menurut kemungkinan bila terjadi kesalahan dalam meriwayatkan hadis. Kebenaran para perawi hadis sangat menentukan kualitas hadis, baik dari kualitas sanad maupun matannya. Dua hal tersebut yang harus diteliti, yaitu hadis itu sendiri yang sebut matan dan rantai sejumlah perawi yang menyampaikan hadis tersebut yang sebut sanad.

Dalam ilmu hadis pembahasan sanad dan matan merupakan dua unsur yang sangat penting untuk dapat menentukan keberadaan dan kualitas suatu hadis sebagai sumber otoritas ajaran Nabi Muhammad SAW, dimana dua unsur tersebut penting diteliti, karena keduanya saling berkaitan satu sama lain. Sehingga bila salah satu unsur tersebut hilang maka akan terpengaruh, dan akan merusak keberadaan dan kualitas suatu hadis<sup>61</sup>. Karena begitu pentingnya maka kritik dari kedua unsur (*sanad dan matan*), sebagai berikut:

Sanad berasal dari kata dasar "sanada, yasnudu (سند يسنُد), artinya : "sandaran", "tempat bersandar", "tempat berpegang", atau berarti "yang dipercaya" atau "yang sah", sebab buah hadis yang selalu bersandar padanya dan dipegangi atas kebenarannya. Adapun secara istilah sanad ialah silsilah

---

<sup>60</sup>Idri, *Studi Hadis*, (Jakarta: Kecana, 2010) h.274

<sup>61</sup> M. Erfan Soebahar, "Kritik Terhadap Sanad dan Matan , 'Adalat al-Shahabah dan Beramal Dengan Hadits'", dalam *Menguak Fakta Keabsahan al-Sunnah: Kritik Mushtafa al-Siba'i terhadap Pemikiran Ahmad Amin Mengenal Hadits dalam Fajr al-Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h.174

mata rantai orang-orang yang menghubungkan kepada matan hadis<sup>62</sup>. Adapun ‘Ajjaj al-Khatib mendefinisikan sanad ialah jalan matan Hadis, yaitu silsilah para perawi yang menukilkan matan hadis dari sumber pertama. Dari definisi ini ditemukan substansi sanad adalah rangkaian yang menyampaikan seseorang kepada matan hadis, yaitu mata rantai perawi dari mukharrij sampai *ṣahīb al-matan* yang pertama<sup>63</sup>. Adapun yang menjadi objek kajian pada sanad ini adalah kualifikasi setiap rawi dalam jajaran rantai narasi tersebut dan hubungan antara masing-masing rawi yang di atas dengan yang di bawahnya secara berurutan (dalam bahasa ilmu hadis disebut dengan proses *taḥammul wa’ada*).

Kritik sanad yang memiliki tujuan utamanya penelitian hadis yaitu bertujuan menilai dan membuktikan secara historis bahwa apa yang disebut sebagai hadis itu memang benar dari Nabi Muhammad SAW. Objek penelitian kritik sanad ialah yang masuk dalam kategori hadis *ahad*<sup>64</sup> dan bukan hadis *mutawatir*. Karena berdasarkan alasan yang ada mengatakan bahwa hadis ahad tidak memenuhi syarat-syarat hadis mutawatir, baik ia diriwayatkan seorang perawi saja atau lebih dan terdapat adanya indikasi hadis-hadis yang tidak shahih, sedangkan *mutawatir* para ulama hadis sepakat akan keaslian dan kesahihannya<sup>65</sup>. Dapat disimpulkan kritik sanad ialah sebuah penelitian hadis yang merangkup semua tentang sanad maupun yang berkaitan dengannya, meliputi dari kriteria keshahihan sanad, dan tentunya *‘ilmu rijal al-ḥadīṣ*.

---

<sup>62</sup> M. Ma’shum Zein, *Ilmu Memahami Ḥadīṣ Nabi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013), h.21

<sup>63</sup> Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Ḥadīṣ*, (Bandung: Citapustaka Media Printis, 2011), h.17

<sup>64</sup> M. Ma’shum Zein, *Ilmu Memahami Ḥadīṣ Nabi : Cara Peraktis Mengusai Ulumul Ḥadīṣ dan Mustholah Ḥadīṣ* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013), h.86.

<sup>65</sup> Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Ḥadīṣ*, (Bandung: Citapustaka Media Printis, 2011) h.

b) Kriteria kesahihan sanad ḥadīṣ

Dalam bersambung nya sanad ada dua pendapat yang berbeda yakni antara al-Bukhari dan al-Muslim. Menurut al- Bukhāri sebuah hadis hanya dapat diterima apabila diketahui bahwa perawi hadis tersebut bertemu dengan informan yang ia sebutkan, meskipun mereka bertemu hanya sekali (*la budda min tsubut al-liqa*). Bukti sezaman (*mu'asha-rah*) yaitu sanad itu dikatakan bersambung apabila murid dan guru terdapat persamaan masa hidup atau sezaman. Sedangkan pendapat Muslim lebih longgar dari pendapat al- Bukhāri (194-256 H), sedangkan Muslim, pertemuan itu tidak harus dibuktikan, yang penting harus sezaman sudah cukup.<sup>66</sup>

Akan tetapi terdapat para ulama mengajukan beberapa syarat untuk memenuhi ia dapat dikatan hadis ṣhāḥih. Syarat-syarat yang dimaksud itu terkait dengan sanad yaitu: sanad nya bersambung, diriwayatkan oleh periwayat yang 'adil, diriwayatkan oleh periwayat yang dhabith, terhindar dari kejanggalan (*syuzuz*), tidak ada cacat ('*illat* ). Mengenai syarat-syarat berikut kesahihan sanad ada lima kriteria diantaranya:

1. Bersambung sanadnya

Dalam ketersambungan sanad secara leksikal, *muttashil* berarti bersambung atau berhubungan yang berarti hadis yang bersambung atau berangkai. Dimaksud dengan berhubungan (*muttashil*) dalam kajian adalah antara satu periwayat dengan periwayat berikutnya saling berhubungan. Makdusnya, diantar pembawa hadis dan penerimanya terjadi pertemuan langsung. Dengan rakaian ini maka terciptalah silsilah sanad

---

<sup>66</sup>Kamaruddin Amin, *Metode Kritik Ḥadīṣ*, (Jakarta Selatan: Penerbit Hikmah (PT Mizan Publika), 2009) h.19.

sambung menyambung, sejak awal sanad hingga Rasulullah SAW.

Untuk melihat dan membuktikan sanad itu bersambung atau tidak, ada beberapalangkah sebagai berikut:

- a. Dilihat dari usia masing-masing rawi dan tempat tinggal mereka
- b. Melihat bagaimana cara masing-masing rawi menerima dan menyampaikan hadis tersebut
- c. Meneliti guru dari setiap rawi dan muridnya<sup>67</sup>

## 2. Diriwayatkan perawi yang ‘Adil

Secara leksial ‘adil berarti lurus, tidak menyimpang, tidak sebelah, dan tidak zalim. Dengan demikian, secara terminologi, seorang yang ‘adil adalah ia memiliki sifat-sifat ketakwaan, seperti senantiasa melaksanakan dan meninggalkan larangan, akidahnya benar, dirinya terpelihara dari dosa besar dan tidak mengekalkan dosa kecil, dan terpelihara moralitasnya (akhlaknya), dan menjaga *murū’ah* (harga diri), dapat disimpulkan bahwa konsep ‘adil meliputi tempat poin yaitu disamping ia merupakan muslim, baligh, berakal, dan tidak fasik .

Ada beberapa cara untuk menentukan dan mengetahui keadilan para perawi tersebut dapat dilakukan dengan cara *pertama*, dapat dilakukan dengan cara melihat informasi yang diberikan para ulama hadis, *kedua*, dengan melihat penilaian dari para ulama lainnya yang melakukan penelitian terhadap para perawi tentang keadilan para perawi, *ketiga*, dengan menerapkan kaidah *al jarḥwa at-ta’dil* apabila terdapat perbedaan pendapat diantara para ulama

---

<sup>67</sup>Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis*, (Bandung: Citapustaka Media Printis, 2011) h.109

terhadap tokoh yang diteliti.<sup>68</sup>

### 3. Kedhabithan perawinya sempurna

Secara leksial, *dhabith* berarti kukuh, kuat, cermat, terpelihara, dan hafal dengan sempurna. Periwat yang *dhabith* adalah periwat yang kukuh, cermat, dan hafalannya. Secara terminologis, Ibn Hajar al-‘Asqalāni menjelaskan bahwa *dhabith* adalah orang yang kuat hafalannya terhadap sesuatu yang pernah didengarnya kemudian mampu menyampaikan hafalan tersebut manakala perlukan. Dari pengertian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa orang yang disebut *dhabith* adalah orang yang harus mendengar secara utuh apa yang diterimanya, memahami isinya, kemudian mampu menyampaikannya dan meriwayatkannya kepada orang lain.

Secara umum, *dhabith* terbagi dua bagian. *Pertama*, *dhabith shadr* atau disebut juga dengan *dhabith fu’ad*, yaitu, terpelihara hadis yang diterimanya dalam hafalan dan ingatannya sejak ia terima hingga ia riwayatkan kepada orang lain (kapanpun periwayatan itu diperlukan). *Kedua*, *dhabith kitab* yaitu terpeliharanya hadis yang diterimanya dalam periwayatan itu melalui tulisan-tulisan yang dimilikinya. Ia mengingat betul hadis-hadis yang ditulisnya atau catatan-catatan yang dimilikinya, menjaganya dengan baik dan meriwayatkannya kepada orang yang benar.<sup>69</sup>

### 4. Terhindar dari kejanggalan (syaz)

Syaz secara bahasa berarti ganjil, asing, menyalahi aturan, tidak biasa, atau menyimpang. Hadis yang syaz adalah hadis yang menyimpang, ganjil, asing, yang tidak biasa, dan menyalahi aturan. Secara terminologi syazz ialah

---

<sup>68</sup>*Ibid*,h.110

<sup>69</sup>*Ibid*,h.111

hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang *tsiqah*, tetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang dikemukakan oleh banyak *tsiqah* lain. Dan banyak pendapat lain syazz adalah hadis yang diriwayatkan orang *tsiqah* tetapi *tsiqah* yang lain tidak meriwayatkannya. Namun kebanyakan para ulama hadis memakai istilah yang pertama.

#### 5. Tidak ada Cacat ('Illat)

'Illat bila dilihat secara literatur berarti penyakit, sebab, alasan, atau halangan. Dengan demikian tidak ada 'illatnya berarti hadis tersebut tidak ada penyakit, tidak ada sebab yang melemahkannya, dan menghalanginya. Secara terminologis 'illat adalah suatu sebab yang tidak nampak atau samar-samar yang dapat mencacatkan kesahihan hadis suatu hadis. Dengan demikian jika dikatakan hadis itu tidak ber'illat, berarti hadis itu tidak memiliki cacat, disebabkan adanya hal-hal yang tidak baik, yang samar-samar. Dikatakan samar-samar jika dilihat dari segi lahirnya hadis itu tidak shahih maka 'illat tersebut mengakibatkan kualitas hadis menjadi lemah (tidak *ṣahih*).<sup>70</sup>

Untuk melihat 'illat pada sanad, para ulama mengemukakan 'illat hadis dalam bentuk sanad yaitu sanad yang tampak *muttasilmarfu'* ternyata *muttasil mauquf*, sanad yang tampaknya *muttasil marfu'* ternyata *muttasil* tetapi *mursal*, terjadi percampuran hadis dengan hadis lain, dan terjadi kesalahan penyebutan periwayat karena lebih seorang periwayat yang memiliki kemiripan nama, sementara kualitas hadis mereka berbeda, tidak sama-sama *tsiqah*. Dua 'illat disebutkan pertama berupa sanad hadis yang terputus, sedangkan berikutnya berupa periwayat yang tidak *dhabith*.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup>*Ibid.*, h.111

<sup>71</sup> Umi Sumbulan, *Kajian Kritis Ilmu Hadis*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010) h.126

Demikian sebuah kriteria keshahihan sanad, agar dalam meriwayatkan hadis tidak sembarangan. Serta untuk mengetahui sesahihan sebuah sanad, sebagai peneliti dapat menentukan kualitas hadis bila dilihat dari sanadnya. Kritik sanad selalu disarankan pada penelitian para perawi dan metode periwayatan yang digunakan dan untuk melihat apakah kredibilitas para rawi diikuti oleh ulama dan apakah cara menyampaikan hadis (*tahammul wa al-'ada*) menunjukkan otentitas hadis Nabi. Maka dalam meneliti sebuah sanad hadis untuk mengetahui keadaan seorang rawi demi memenuhi kriteria keshahihan hadis diatas, dalam ilmu hadis dikenal dengan istilah *rijal al-ḥadīṣ*.

### c) Ilmu *rijal al-ḥadīṣ*

#### 1. Ilmu *Rijal al-Ḥadīṣ*

Ilmu *rijal al-ḥadīṣ* adalah ini merupakan ilmu yang mengkaji tentang keberadaan perawi hadis. Ilmu *rijal al-ḥadīṣ* sendiri memiliki dua cabang, yaitu, ilmu pertama *tarikh al-ruḥwah* dan yang kedua ilmu *al-jarḥ wa at-ta'dil*. Dengan demikian, ilmu *al-jarḥ wa at-ta'dil* adalah ilmu yang membicarakan hal ihwal (keadaan) para periwayat dari segi diterimanya atau tidaknya riwayat mereka dalam meriwayatkan hadis.<sup>72</sup>

Dengan demikian dapat dipahami pentingnya kedudukan 'ilmu hadis mempelajari sanad dan matan hadis, sanad hadis adalah para perawi hadis yang merupakan obyek pembahasan ilmu *Rijal al-Ḥadīṣ*. Dengan demikian jelaslah bagi kita akan pentingnya ilmu ini. Ilmu *rijal al-ḥadīṣ* terbagi dua bagian disiplin ilmunan yang penting yaitu: *al-jarḥ wa at-ta'dil* dan *tarikh al-*

---

<sup>72</sup> Ramli Abdul Wahid, *Kamus Lengkap Ilmu Ḥadīṣ*, (Medan: Perdana Publishing, 2011) h.94.

*ruhwa*.<sup>73</sup>

## 2. Awal mulanya ilmu *rijal al-hadis*

Menurut Ahmad Amin Pada zaman Rasulullah, Ada nama nya pemalsuan hadis disebut Hadis Maudhu' yang berarti hadis yang disandarkan kepada Rasulullah SAW secara di buat-buat dan dusta, padahal beliau tidak mengatakan, memperbuat atau menyetujuinya. Menurut Al-Suyuthi hadis maudhu' adalah hadis yang dibuat-buat oleh para pendusta, dan mereka menyandarkannya kepada Rasulullah SAW. Jumhur Ulama Hadis, menurut mereka bahwa pemalsuan hadis itu terjadi pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Sebagaiman dimaklumi bahwa pada masa Ali telah terjadinya pemecahan polotik antara golongan yang mendukung Ali dan golongan yang mendukung Mu'awiyah dalam masa jabatan, pada masa inilah pertama kali adanya pemalsuan hadis yang terjadi pertama kali setelah tahun 40 H.

Dalam upaya untuk menanggulangi adanya hadis palsu atau *maudu'i* supaya tidak bisa berkembang semakin luas dan usaha untuk menjaga hadis-hadis Nabi SAW dari tercampurnya yang bukan hadis: ada beberapa usaha untuk memelihara hadis Nabi: *pertama*, mengaku atas perbuatan yang dilakukan terhadap hadis, *kedua*, meningkatkan kesungguhan dalam meneliti hadis, *ketiga*, memelihara sanad hadis, *keempat*, menerangkan keadaan para perawi, *kelima*, membuat kaidah-kaidah untuk memelihara hadis. Dari sini muncullah kajian rijal hadis.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Sohari, "Urgensi Ilmu Rijal Al-Hadis, Dalam Periwaiatan". *Alqalam*, No. 68/XIII/1997.  
h.26

<sup>74</sup> *Ibid*, h.158

3. Tokoh-tokoh ilmu *rijal al-ḥadīṣ*

- a) Ibnu Sa'id Al-Qattan (189 H)
- b) Abdur Raḥman ibn Maḥdi (198 H)
- c) Yazid ibn Harun (189 H)
- d) Abū Dāwud At-Taḥyalisi (204 H)
- e) Abdur Razaq bin Ḥuman (211 H)<sup>75</sup>

4. Kitab-kitab ilmu *rijal al-ḥadīṣ*

- a) *Ṭabaqat Muḥammad ibn Sa'ad az-Zuhry al-Bashary* (230 H)
- b) *Al-Tarikh al-Kabir* karya Al-Bukhārī (256 H/ 870 H)
- c) Kitab *Ad-Du'afa* karya Al-Bukhārī (256 H)
- d) Kitab *As-Siqat* karangan Al-Ajaly (261 H)
- e) *Jarḥ Wa at-Ta'dil* karya Muslim (261 H)
- f) *At-Takmil* karya Imam ibn Katsir<sup>76</sup>

d) Ilmu *al-jarḥ wa at-ta'dil*

1. Pengertian ilmu *al-jarḥ wa at-ta'dil*<sup>77</sup>

Kata *al-jarḥ* adalah bentuk mashdar dari *jaraha-yajrihu* yang secara etimologi “lika”, cacat. Sedangkan secara terminologi para ulama mendefinisikan secara berbeda, keadilannya atau hafalannya dan kecermatannya yang keadaan itu menyebabkan gugurnya atau lemahnya atau tertolaknya riwayat yang disampaikan. Definisi yang kedua, *jarḥ* adalah suatu sifat yang apabila terdapat (melekat) pada periwayat hadis atau saksi, perkataannya tidak dapat diperpegangi, dan batal beramal dengannya. Kedua pendapat ulama tersebut memberikan gambaran pengertian tentang *jarḥ* meski

---

<sup>75</sup> Muhammad Yahya, *Ulumul Ḥadīṣ*, (Sulawesi Selatan: Syahadah, 2016. h. 106

<sup>76</sup> *Ibid*, h.106-107

<sup>77</sup> *Ibid*, h.163

berbeda namun pada perinsip keduanya memberikan pengertian-pengertian yang sama, yaitu terdapat sifat-sifat yang jelek pada diri priwayat menyebabkan hadisnya tidak dapat diterima.

Adapun kata “at-ta’dil” berasal dari kata ‘adalan yang berarti sesuatu yang menjadikan seseorang benar atau baik, kata at-ta’dil adalah bentuk masdar dari kata kerja ‘addala yang berarti mengemukakan sifat-sifat adil yang dimiliki oleh seseorang. Kesaksian seorang yang adil dapat diterima. Secara etimologi *at-ta’dil* berarti “tazkiah,” membersihkan” atau “memberi rekomendasi”. Secara terminologi *at-ta’dil* ialah orang yang tidak terlihat pada urusan Agama dan muruahnya sesuatu yang merusak keduanya.

Jika digabungkan keduanya Muhammad Ajjaj al-Khatib mendefinisikan ‘ilm al-jarh wa at-ta’dil adalah suatu ilmu yang membicarakan hal ihwal para periwayat dari segi diterima atau ditolaknya riwayat mereka. Dan dapat disimpulkan bahwa ilmu *al jarḥwa at-ta’dil* adalah ilmu yang menjelaskan tentang cacat an keadilan rawi hadis menggunakan ungkapan-ungkapan tertentu dan tiap ungkapan memiliki tingkatan-tingkatan tertentu. Dengan demikian dapat dipahami pentingnya kedudukan ‘ilmu *al jarḥ wa at-ta’dil* dalam islam karena dengan ilmu ini seseorang dapat mengetahui Sahih atau tidaknya sanad sebuah hadis.<sup>78</sup>

Agar para kritikus hadis (*al-jarḥ wa at-ta’dil*) dapat menilai seorang perawi hadis dengan benar para ulama hadis mempunyai syarat untuk melakukan *jarh* dan *ta’dil* adalah sebagai berikut:

---

<sup>78</sup>Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis*, (Bandung: Citapustaka Media Printis, 2011), h. 145-147

- a. Seorang kritikus harus berilmu, bertakwa, warak dan jujur.
- b. Mengetahui sebab-sebab jarh dan ta'dil.
- c. Mengetahui penggunaan lafal dan ungkapan bahasa arab sehingga lafal yang digunakan tidak terpakai kepada selain maknaannya yang tepat dan tidak men-jarh dengan lafal yang sebenarnya tidak digunakan untuk jarh.<sup>79</sup>

Adakalanya seorang kritikus menilai seorang perawi dengan dua penilaian yang berbeda, padahal tiap penilaian ada pengertian dan tingkatannya sendiri-sendiri. Dari sini sepanjang pembahasan dapat dilihat begitu pentingnya ilmu *al jarh wa at-ta'dil* sehingga walaupun dalam mengatasi perbedaan penilaian tersebut para ulama ilmu hadis mengemukakan kaedah-kaedah tersebut diantaranya:

a) الجرح مقدم على التعديل

(Jarh (celaan) didahulukan atas ta'dil (pujian)

Maksudnya adalah bila seorang periwayat dinilai tercela (majruh) oleh seorang kritikus yang lain, maka yang dilakukan adalah kritik yang berisikan celaan (*jarh*). Kaedah ini didasarkan dua alasan, pertama, kritikus yang menyatakan celaan dinilai lebih mengetahui pribadi periwayat yang dinilainya daripada orang yang menilainya adil. Kedua, yang menjadi dasar untuk memuji periwayat adalah persangkaan baik dari orang menilainya.

---

<sup>79</sup>*Ibid*,..h.151.

b) التعديل مقدم على الجرح

(Ta'dil (pujian) didahulukan atas Jarh (celaan)

Maksudnya adalah bila seorang perawi dinilai terpuji oleh seorang kritikus dan dinilai tercela oleh kritikus lainnya, maka yang didahulukan adalah pujian. Karena, jika sifat dasar berlawanan dengan sifat yang datang kemudian, maka yang harus dimenangkan adalah sifat dasarnya.

c) إذا تعارض الجرح والمعدل فالمعدل للحكم للمعدل إلا إذ ثبت الجرح المفسر

(Apabila terjadi pertentangan antara yang memuji dan yang mencela, maka yang harus dimenangkan adalah orang yang memuji, kecuali apabila yang mencela disertai penjelasan tentang sebab-sebabnya).

Maksudnya adalah apabila periwayat dipuji seseorang dan dicela oleh yang lain, maka pada dasarnya yang harus dimenangkan adalah orang yang memuji, kecuali yang mencela menyertakan alasan dan bukti-bukti tercelanya periwayat tersebut.<sup>80</sup>

d) إذ كان الجرح ضعيفا فلا يقبل جرحه للثقة

(Jika keritikus yang mencela adalah orang tergolong lemah (da'if), maka keritiknya terhadap periwayat yang siqah tidak diterima).

Maksudnya adalah apabila yang mengkritik orang yang tidak *tsiqah*, maka kritik orang yang tidak *tsiqah* tersebut ditolak. Sebab, orang yang bersifat *tsiqah* dikenal dengan berhati-hati daripada orang yang tidak *tsiqah*.

---

<sup>80</sup>*Ibid*,..h.152-153

e) لا يقبل الجرح إلا بعد الشبت خشية الأصابة في الجحروح

(Jarḥ (celaan) tidak diterima kecuali sesudah yakin karena khawatir terjadinya kesamaan tentang orang yang dicelanya).

Maksudnya adalah apabila nama seorang perwayat memiliki kesamaan atau kemiripan dengan nama periwayat yang dicela, maka celaan itu tidak diterima kecuali sesudah dipastikan bahwa kritik itu terhindar dari akibat adanya kesamaan atau kemiripan nama tersebut. Sebab dalam mengkritik peribadi seorang yang dikritik haruslah jelas dan terhindar dari keragu-raguan atau kerancuan.

f) الجرح الناشئ عن عداوة دنيوية لا يعتد به

(Jarḥ (celaan) yang timbul akibat permusuhan yang bersifat duniawi tidak diperhatikan).

Maksudnya adalah apabila seorang kritikus diketahui memiliki permusuhan dalam masalah keduniaan dengan periwayat dengan periwayat yang dicelanya, maka kritiknya terhadap periwayat tersebut harus ditolak. Karena dalam masalah dunia dapat menyebabkan lahirnya penilaian yang tidak jujur. sebab sebagai manusia kritikus juga mungkin memberikan penilaian yang tidak objektif karena didorong oleh rasa kebncian.<sup>81</sup>

## 2. Sejarah awal mulanya *al-jarḥ wa at-ta'dil*

Tradisi dan men-tarjih dan men-ta'dil terhadap perawi hadis sebenarnya sudah muncul sejak timbulnya periwayatan hadis di dunia islam yaitu sejak masa sahabat. Pada masa ini sahabat sudah memebahas tentang *jarḥ* dan *ta'dil*, di antaranya ibn Abbas (68 H), Ubaidillah ibn Shamir (34 H),

---

<sup>81</sup>*Ibid*,h.154

dan Anas ibn Malik (93 H), Ibn Siri (110 H) dan Sa'id ibn al Musayyab (94 H), dan Syu'bah al Ajjaj (160 H), dan Malik ibn Abbas (179 H), dimana mereka memberi penilaian terhadap para perawi hadis, baik dari aspek kecacatan maupun dari aspek kebaikan mereka. Namaun pada masa ini masih sedikit orang dianggap cacat, karena kedekatan mereka dengan sahabat.<sup>82</sup>

Perbincangan mereka seputar *al-jarḥ wa ta'dil* menjadi marak setelah islam memasuki abad kedua. Yaitu setelah berakhirnya masa tabi'in, pada tahun 150 H grakan tersebut dipelopori oleh: Yahya ibn Sa'id al-Qaṭṭhān (189 H), Abdu al Raḥman ibn Mahdi (198 H), Sufyan ibn Uyainah (198 H) Kemudian diikuti oleh Yazid ibn Harun (198 H), dan yang lainnya.

### 3. Tokoh-tokoh ilmu *al-jarḥ wa at-ta'dil*

- a. Al-Tarmīzi (279 H)
- b. Al-Ḥakin dan Hibban (354 H)
- c. Al-Bazzar (292 H)
- d. Al-Syafi'iy dan al-Ṭhabrani (380 H)
- e. Abū Bakar al -Ḥaitsamy (807 H)
- f. Al-Munziriy (656 H)
- g. Al-Baiḥaqy (458 H)<sup>83</sup>

### 4. Kitab-kitab ilmu *al-jarḥ wa at- ta'dil*

- a. *Al-Ṭabaqah* karya Muḥammad ibn al Zur'ah al Zuhriy al Bashry (230 H)
- b. *Al-Tsiqah* karya al-Ajlir (261 H)
- c. *Al-Dhua'fa* karya al-Bukhārī (256 H)

---

<sup>82</sup> Alfiah, Fitriadi, Suja'i, *Studi Ilmu Ḥadis*, ( JI. Swadaya Kom. Rindu Serupun 4 blok B: Kreasi Edukasi, 2016) h. 162-163

<sup>83</sup>*Ibid*,h.166

- d. *Al-Ṭabyin* karya Ibn Muḥammad ibn al-Halby (841 H)
  - e. *Allṭibah Bima'rifati man rawā bi al-istilahk* karya Burhan al-Din ibn al-Ajami (841 H)
- e) Ilmu *tarikh al- ruwah*

Ilmu *tarikh al-ruwah* adalah ilmu yang membahas tentang para rawi hadis dari segi yang berhubungan dengan periwayatan mereka terhadap hadis. Menerangkan semua hal ihwal para rawi dengan menyebut tahun kelahiran dan wafatnya serta menyebutkan guru-guru mereka, tahun kapan ia mendengar hadis dari guru-gurunya, siapa saja yang meriwayatkan hadis darinya, menyebutkan asal negara dan tempat tinggalnya, juga menerangkan perjalanan rawi dan kedatangannya ke berbagai daerah yang berbeda-beda. Menyebutkan cara mendengar rawi sebagian guru-gurunya baik sebelum guru-gurunya itu lemah atau sesudah mereka lemah dan segala hal yang berhubungan dengan urusan hadis.<sup>84</sup>

## 2. Kritik Matan

Matan dari bahasa arab yang secara harfiah adalah tanah yang tinggi, sedangkan secara istilah lafal-lafal hadis yang mengandung makna-makna tertentu. Matan ialah materi berita yang diterima oleh sanad terakhir, baik berupa sabda Nabi SAW, sahabat maupun tabi'in yang berisi tentang perbuatan Nabi SAW.<sup>85</sup> Maka adapun kegunaan kritik matan adalah untuk seleksi hadis sehingga dapat dibedakan antara matan yang diterima dan ditolak dengan menggunakan kaidah-kaidah yang telah diformulasikan dari berbagai metode mulai dari kritik matan para sahabat, metode kritik para ulama klasik

---

<sup>84</sup> Sohari, "Urgensi Ilmu Rijal Al-Ḥadīṣ, Dalam Periwayatan". *Alqalam*, No. 68/XIII/1997. h.26

<sup>85</sup> Ma'shum Zein, *Ilmu Memahami Ḥadīṣ Nabi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013). h.29

dan kontemporer. Budaya kritik ini bukanlah hal yang baru, sejak pada masa Nabi Muhammad SAW, masih hidup sampai sekarang para pakar hadis masih melakukan kegiatan ini meskipun dalam pengertian yang sangat sederhana. Pada masa dulu para sahabat menemui Nabi Muhammad SAW, untuk mengecek kebenaran dan melakukan penegasan serta membahas keaslian suatu matan hadis yang diterimanya. Kritik matan pada masa sahabat, umumnya dilakukan terhadap hadis yang diriwayatkan oleh salah satu yang tidak menerima langsung dari Nabi Muhammad SAW, melainkan dari sahabat lainnya. Cara mengujinya adalah dengan membandingkan hadis tersebut dengan Al Qur'an seperti halnya yang dilakukan Siti 'Aisyah R.A.

Maka dari itu para ualama hadis menerapkan suatu ketetapan kriteria kesahihan matan, sebagai berikut:

1) Kriteria kesahihan matan

Dalam sebuah penelitian hadis tidak hanya sanad saja yang diteliti kesahihannya, akan tetapi peneliti hadis juga mencakup pada matan sebuah hadis. Baik itu sanad dan matan masing-masing keduanya mempunyai kriteria kesahihan. Kriteria sanad sudah dijelaskan diatas, setelah meneliti sanad maka selanjutnya akan meneliti matan hadis. Dalam meneliti matan hadis tentunya harus mengetahui apa-apa saja kriteria yang menjadikan sebuah matan hadis itu shahih.

Seperti yang di kemukakan Thahir al-Jawabi setelah melihat praktek kritik matan yang dipraktekkan oleh para sahabat menghasilkan beberapa kriteria kesahihan matan pada masa itu antara lain:

- a. Hadis tidak bertentangan dengan Al-Qur'an.
- b. Hadis tidak bertentangan dengan hadis mahfud yang ditetapkan
- c. Hadis tidak bertentangan dengan fakta sejarah dan empirik.<sup>86</sup>

### 3. Kehujahan Hadis

Para ulama Hadis membagi dua macam bila ditinjau dari segi kualitasnya yaitu hadis yang diterima (*maqbul*) dan hadis yang ditolak (*mardud*). Dari segi bahasa kata *maqbul* adalah diterima, maksudnya ialah hadis yang diterima sebagai hujjah dalam islam, sebab hadis tersebut telah memenuhi beberapa kriteria atau syarat-syarat baik baik itu yang berkaitan dengan sanad maupun yang berkaitan dengan matan. Secara istilah, hadis *maqbul* ialah hadis yang unggul pembenaran periwayatannya. Dari keunggulan pembenaran hadis tersebut dikarenakan adanya kitab-kitab, buku-buku, atau alasan-alasan yang membuat hadis itu terbukti benar dan unggul. Maka dapat dikatakan hadis *maqbul* ialah hadis yang mendapat dukungan bukti-bukti dan yang membuat unggul hadis itu maka termasuk dalam dugaan pembenaran.

Sedangkan *mardud* secara bahasa ialah tidak diterima (tolak). Penolakan hadis tersebut disebabkan tidak memenuhi kriteria atau syarat yang ditetapkan para ulama agar hadis itu diterima, baik itu yang berkaitan sanad maupun matannya. Secara istilah hadis *mardud* ialah hadis yang tidak unggul pembenaran pemberitaanya (periwayatannya). Disebabkan tidak memiliki pendukung yang membuat keunggulan pembenaran berita dalam hadis tersebut. Maka hadis *mardud* tidak dapat dijadikan hujjah dan tidak wajib diamalkan. Karena umumnya hadis *mardud* ialah hadis dhaif

---

<sup>86</sup> M.Suryadi, "Kritik Matan Hadis: Klasik Hingga Kontemporer.h.5

(lemah).<sup>87</sup>

Dari kedua pengertian hadis diatas yang mana masing-masing memiliki beberapa pembagian. Seperti hadis *maqbul* yang dibagi menjadi dua bagian yaitu hadis yang sahih dan hasan. Sedangkan hadis *mardud* ialah hadis daif. Berikut penjelasan dari masing-masing pembagian hadis *maqbul* dan hadis *mardud*.

### 1) Hadis Shahih

Secara literatur, sahih berarti sehat, selamat, benar, sah, dan sempurna. Dengan demikian, hadis sahih berarti hadis yang selamat, sehat, sah, atau sempurna. Menurut terminologi, hadis sahih ialah hadis yang memiliki sanad yang bersambung (kepada Nabi SAW), diriwayatkan oleh (perawi) yang ‘adil dan dhabith, hingga akhir sanadnya, dan tidak ada kejanggalan dan ‘illatnya).<sup>88</sup> Hadis dapat dibagi kedalam dua bagian, *shahih li dzatih* dan *shahih li ghairih*.

Hadis *shahih li dzatih* artinya adalah hadis yang benar dzatnya, yakni hadis sahih dengan sendirinya bukan karena bantuan sanad yang lain melainkan karena sanadnya sendiri. Secara terminologi hadis sahih adalah hadis yang memiliki lima syarat hadis terdahulu sanadnya harus bersambung, diriwayatkan oleh orang-orang yang ‘adil, kedhabitan periwayatannya sempurna, tidak ada cacat atau ‘illat, tidak janggal (*syazz*).

Hadis *shahih li ghairih* adalah hadis yang pada sanadnya tidak sahih, tetapi karena dibantu oleh keterangan atau sanad yang lain sehingga ia menjadi

---

<sup>87</sup> Abdūl Majid Khōn, *Takhrij dan Metode Memahami Ḥadīṣ* (Jakarta: Amzah, 2014), h.167.

<sup>88</sup> Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Ḥadīṣ*, (Bandung: Citapustaka Media Printis, 2011), h.108

kuat. Oleh sebab itu, kesahihannya di sini bukan atas dasar sanadnya sendiri, tetapi dikuatkan oleh sanad-sanad hadis yang lain yang semakna dengannya. Dengan temukannya keterangan lain, baik berupa syahid maupun mutctbi' (matan atau sanad lain) yang bisa menguatkan sanadnya, maka hadis ini derajatnya naik setingkat lebih tinggi, sehingga menjadi sahih li ghairih.<sup>89</sup>

Ulama sependapat bahwa hadis sahih, sekalipun ahad, dapat dijadikan hujjah untuk menetapkan hukum syariat. Namun, terdapat perbedaan pendapat menjadikan hadis ahad sebagai dasar akidah. Perbedaan pendapat diatas berpangkal pada perbedaan penilaian tentang faidah yang diperoleh dari hadis ahad tersebut, apakah ia memberi faedah *qath'i* atau *zlanni*. Ulama yang menganggap hadis semacam ini memberi faedah qath'i sebagaimana hadis mtawatir, maka hadis-hadis tersebut dapat dijadikan hujjah untuk menetapkan masalah-masalah akidah. Akan tetapi, yang menganggap hanya memberi faedah zhanni, berkesimpulan bahwa hadis tersebut tidak dapat dijadikan hujjah untuk menetapkan soal akidah. Ulama hadis terkemuka abad Muhammad Nashiruddin al-Albani sendiri berpendapat bahwa hadis sahih ahad dapat dijadikan menjadi hujjah dibidang akidah.<sup>90</sup>

## 2) Hadis Hasan

Secara leksial kata hasan berarti baik dan bagus. Dengan demikian hadis hasan berarti hadis yang baik, atau yang bagus. Secara terminologi Ibnu Hajar al-Asqalani mendefinisikannya adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang adil, kurang sempurna hafalannya, bersambung sanadnya, tidak mengandung 'illat dan tidak syazz. Dapat dipahami bahwa hadis hasan tidak

---

<sup>89</sup>*Ibid*,...h.112

<sup>90</sup>*Ibid*,...h.113

berbeda dari definisi hadis sahih kecuali perawinya terdapat kelemahan hapalan dalam meriwayatkan hadis tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa syarat hadis hasan ialah:

- a. Perawinya ‘adil
- b. Hafalannya kurang sempurna atau kekuatannya dibawah ke-dhabithan perawi hadis sahih
- c. Sanadnya bersambung
- d. Tidak terdapat kejanggalan atau syazz
- e. Tidak mengandung cacat atau ‘illat<sup>91</sup>

Sebagaimana hadis sahih, hadis hasan juga terbagi menjadi dua bagian, yaitu *hasan li dzatih* dan *hasan li ghairih*.

*Hasan li Dzatih* adalah hadis hasan sendirinya, yakni ia hasan bukan karena bantuan sanad yang lain melainkan karena sanadnya sendiri. Dengan kata lain, hadis hasan ialah hadis yang memiliki lima syarat hadis hasan terdahulu. Yang mana perawinya adil, bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh perawi-perawi yang adil akan tetapi hanya saja ada perawi yang kurang dhabith, serta tidak syazz dan illat.

Sedangkan yang dimaksud hadis *hasan li ghairih* adalah hadis hasan bukan dengan sanadnya sendiri, tetapi karena dibantu oleh adanya keterangan atau sanad yang lain sehingga ia menjadi kuat. Oleh sebab itu, kehasanannya disini bukan atas dasar sanad-nya sendiri, tetapi dikuatkan oleh sanad-sanad hadis yang lain yang semakna dengannya, baik karena adanya *syahid* maupun *mutabi*. Dengan demikian, hadis *da'if* bisa meningkat menjadi *hasan li*

---

<sup>91</sup>*Ibid*,...h.114-115

*ghairih* apabila ada syahid meupun mutabi'nya. Namun demikian, tidak semua hadis daif bisa meningkat menjadi *hasan li gairih*. Hadis *da'if* yang bisa meningkat, hanyalah hadis-hadis yang terlalu lemah, seperti hadis *mursal*, *mubham*, *mastur*. Hadis-hadis yang sangat lemah, seperti hadis *maudhu'*, *matruk*, dan hadis *munkar*, derajatnya tidak bisa meningkat menjadis *hasan li ghairih*. Sebab sejak semula hadis-hadis tersebut sudah tertolak dzatnya.

Kehujjahan hadis hasan menurut para ulama hadis mengatakan bahwa hadis hasan, baik *hasanli dzatih* maupun *hasan li ghairih*, dapat dijadikan hujah. Namun, terdapat perbedaan pandangan diantara mereka dalam soal penempatan urutannya sesuai dengan status hadis sendiri.<sup>92</sup>

### 3) Hadis Da'if

Hadis daif menempati urutan ketiga dalam pembagian hadis. Secara leksial, da'if berarti lawan kata *al-qaāui*, yaitu lemah. Dengan demikian, hadis da'if adalah hadis yang lemah ditinjau dari segi keujahannya. Secara terminologi ialah setiap hadis yang tidak terhimpun padanya ciri-ciri hadis sah dan tidak pula hadis hasan. Berdasarkan keterangan diatas, maka dapat dihami bahawa hadis daif adalah hadis yang tidak memiliki kriteria hadis sah dan hadis hasan.<sup>93</sup>

Ibn ash-Şhalah berpendapat bahawa jumlah hadis daif tidak lebih dari 42 jenis, namun, disini dikemukakan hanya beberapa bagian saja yang dianggap sering muncul dan dijumpai. Adapaun bentuk-bentuk hadis da'if tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>92</sup>*Ibid*,...h.115-116

<sup>93</sup>*Ibid*,... h.117-128

- a. Ḥadīṣ mursal
- b. Ḥadīṣ munqathi'
- c. Ḥadīṣ mu'dhal
- d. Ḥadīṣ mudallas
- e. Ḥadīṣ mu'allal
- f. Ḥadīṣ mudhtharib
- g. Ḥadīṣ maqlub
- h. Ḥadīṣ syazz
- i. Ḥadīṣ munkar
- j. Ḥadīṣ matruk

## BAB IV

### ANALISIS HADIS-HADIS TENTANG HATI

#### A. Hadis-Hadis yang diteliti (Identifikasi Hadis)

Hadis Riwayat Hadis Riwayat Ad-Darimi dalam Kitab Jual Beli Bab yang Halal Telah Jelas Nomor Hadis 2419.

أَخْبَرَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ الشَّعْبِيِّ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَلَالُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُتَشَابِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِعِرْضِهِ وَدِينِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى فَيُوشِكُ أَنْ يُؤَاقِعَهُ وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya : Telah mengabarkan kepada kami Abu Nu'aim telah menceritakan kepada kami Zakariya dari Asy Sya'bi, ia berkata; aku mendengar An Nu'man bin Basyir berkata; aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesuatu yang halal telah nyata (jelas) dan yang haram telah nyata. Dan diantara keduanya ada perkara yang tidak jelas, yang tidak diketahui kebanyakan orang, barangsiapa menjaga dirinya dari perkara yang tidak jelas, maka selamatlah agama dan harga dirinya, tetapi siapa yang terjatuh dalam perkara yang syubhat (tidak jelas), berarti dia terjatuh kepada keharaman. Tak ubahnya seperti gembala yang menggembala ditepi pekarangan, dikhawatirkan ternaknya akan terjatuh kedalamnya. Ketahuilah setiap raja itu memiliki larangan, dan larangan Allah adalah sesuatu yang diharamkannya. Ketahuilah bahwa dalam setiap tubuh terdapat segumpal daging, jika segumpal daging itu baik, maka baik pula seluruh badannya, namun jika segumpal daging itu rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya, ketahuilah gumpalan darah itu adalah hati."(HR. Darimi)<sup>94</sup>

Hadis ini menjelaskan tentang bagaimana hati manusia mempengaruhi jasad seseorang apabila hatinya baik maka baiklah seluruh perbuatannya

---

<sup>94</sup>Ad-Darimi, *Sunan Ad-Darimi*, Kitab Jual Beli Bab yang Halal telah Jelas, Nomor Hadis 2419.

begitupun dengan sebaliknya. Dengan demikian penulis akan mentakhrij Hadis ini untuk diketahui kualitasnya.

## B. Hadis yang Semakna

Hadis riwayat Bukhari dalam Kitab Iman Bab Keutamaan Orang yang Memelihara Agamanya, Nomor Hadis 50.

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَلَالُ بَيْنَ وَالْحَرَامِ بَيْنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَّاعٍ يَزْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلَا إِنَّ حِمَى اللَّهِ فِي أَرْضِهِ مَحْرَمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim Telah menceritakan kepada kami Zakaria dari 'Amir berkata; aku mendengar An Nu'man bin Basyir berkata; aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Yang halal sudah jelas dan yang haram juga sudah jelas. Namun diantara keduanya ada perkara syubhat (samar) yang tidak diketahui oleh banyak orang. Maka barangsiapa yang menjauhi diri dari yang syubhat berarti telah memelihara agamanya dan kehormatannya. Dan barangsiapa yang sampai jatuh (mengerjakan) pada perkara-perkara syubhat, sungguh dia seperti seorang penggembala yang menggembalakan ternaknya di pinggir jurang yang dikhawatirkan akan jatuh ke dalamnya. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki batasan, dan ketahuilah bahwa batasan larangan Allah di bumi-Nya adalah apa-apa yang diharamkan-Nya. Dan ketahuilah pada setiap tubuh ada segumpal darah yang apabila baik maka baiklah tubuh tersebut dan apabila rusak maka rusaklah tubuh tersebut. Ketahuilah, ia adalah hati".*(HR. Bukhari)<sup>95</sup>

Imam Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad bin Hanbal, Kitab Penduduk Kuffah

Bab Hadis An-Nu'man bin Basyir dari Nabi saw, Nomor Hadis 17686.

<sup>95</sup>Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab Iman Bab Keutamaan Orang yang memelihara agamanya, Nomor Hadis. 50.

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مُجَالِدٍ حَدَّثَنَا الشَّعْبِيُّ سَمِعَهُ مِنَ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكُنْتُ إِذَا سَمِعْتُهُ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ظَنَنْتُ أَنْ لَا أَسْمَعَ أَحَدًا عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ فِي الْإِنْسَانِ مُضْعَةً إِذَا سَلِمَتْ وَصَحَّتْ سَلِمَ سَائِرُ الْجَسَدِ وَصَحَّ وَإِذَا سَقَمَتْ سَقَمَ سَائِرُ الْجَسَدِ وَفَسَدَ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Mujalid Telah menceritakan kepada kami Asy Sya'bi ia mendengarnya dari An Nu'man bin Basyir berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan jika aku mendengarnya berkata, 'Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka aku mengira bahwa aku tidak akan bisa mendengar lagi orang yang berada di atas mimbar mengatakan 'Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam'. Beliau bersabda: "Sesungguhnya dalam jasad manusia terdapat segumpal darah, jika ia baik dan sehat maka seluruh jasad akan baik dan sehat. Namun jika ia sakit, maka seluruh jasad pun akan ikut sakit dan rusak. Ketahuilah, bahwa segumpal darah itu adalah hati."*(HR. Ahmad)<sup>96</sup>

Imam Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah Bab Mengenai Perkara Syubhat No 2984

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ زَافِعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ زَكْرِيَّا بْنِ أَبِي زَائِدَةَ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ، يَقُولُ عَلَى الْمِنْبَرِ، وَأَهْوَى بِإِصْبَعَيْهِ إِلَى أُذُنَيْهِ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: الْحَلَالُ بَيْنٌ، وَالْحَرَامُ بَيْنٌ، وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى، يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى، أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ، فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ<sup>97</sup>

Artinya: “ *Telah menceritakan kepada kami ' Amru bin Rafi' telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Mubarak dari Zakaria bin Abu Za'idah dari Asy Syabi' dia berkata : saya mendengar An Nu'man bin Basyir berkata diatas mimbar dan mengisyaratkan dengan jari-jarinya dikedua tangannya, “saya mendengar Rasulullah Shalallahu 'alaihi wasallam bersabda,“(Sesuatu) yang halal telah*

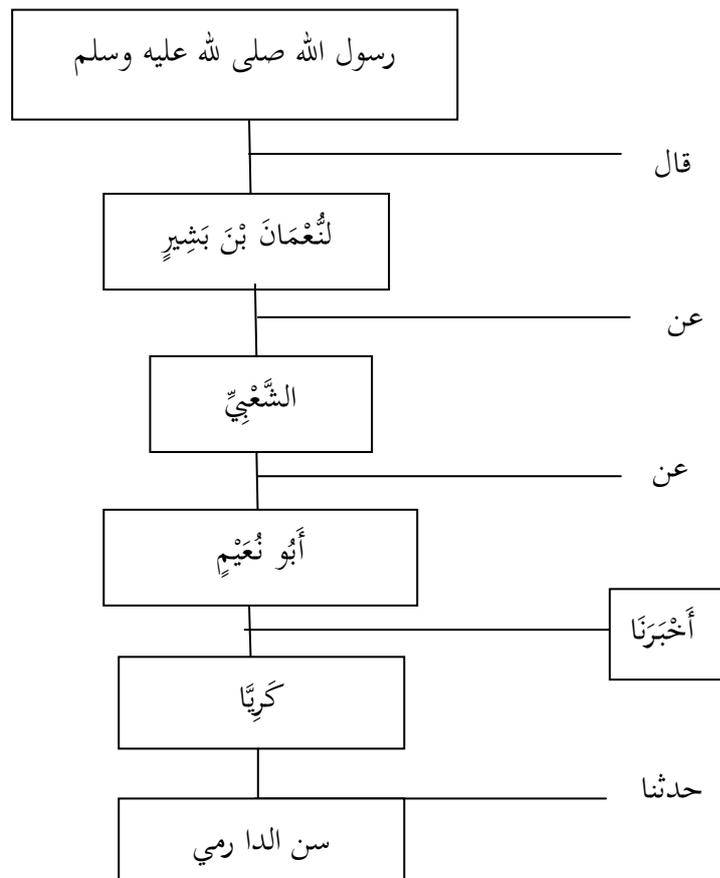
<sup>96</sup>Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Kitab Penduduk Kuffah Bab Hadis An-Nu'man bin Basyir dari Nabi saw, Nomor Hadis 17686.

<sup>97</sup>Imam Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Mesir: Darul Hadis Qahirah, 2010, Jilid 2), h.411

*jelas, dan yang haram juga telah jelas, dan di antara keduanya ada perkara syubhat (samar-samar) yang kebanyakan orang yang tidak mengetahuinya. Barang siapa dapat menjaga diri dari perkara Syubhat itu berarti dia telah menjaga agama dan kehormatannya, dan barang siapa terjatuh kedalam perkara Syubhat berarti ia telah terjatuh dalam keharaman. Seperti penggembala yang menggembala hewan ternaknya disekitar daerah terlarang, dikhawatirkan hewannya akan masuk kewilayah yang terlarang itu ketahuilah, bahwa setiap raja memiliki larangan, dan larangan Allah adalah sesuatu yang diharamkannya. Ketahuilah, didalam tubuh terdapat segumpal darah, jika ia baik maka akan baiklah seluruh tubuh. Namun jika ia rusak maka akan rusak pulalah seluruh tubuh, ketahuilah bahwa segumpal darah ialah hati.*

Inilah Hadis yang semakna dengan Hadis Riwayat Ad-Darimi tentang hati, dalam Hadis-hadis ini terdapat kesamaan antara perawi Hadis dan jalur sanadnya, serta memiliki matan yang semakna tentang *“Ketahuilah bahwa dalam setiap tubuh terdapat segumpal daging, jika segumpal daging itu baik, maka baik pula seluruh badannya, namun jika segumpal daging itu rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya, ketahuilah gumpalan darah itu adalah hati.”* Hadis ini tidak diriwayatkan oleh Ad-Darimisaja namun juga oleh Imam Bukhari, dalam Shahih Bukhari, Imam Ahmad Bin Hanbal dalam kitab Imam Ahmad Bin Hanbal, Sunan Ad-Darimi dalam kitab Ad-Darimi, dan Ibnu Majah dalam Kitab Sunan Ibnu Majah, namun dalam Sunan Ibnu Majah.

### C. Skema Hadis



### D. *Naqd Fi Sanad Hadis* (Kritik Sanad Hadis)

#### 1. An-Nu'man bin Basyir

Nama lengkapnya yaitu An-Nu'man bin Basyir bin Sa'ad beliau adalah Sahabat Nabi Muhammad saw. pernah bertemu dengan Nabi dan belajar bersama Nabi, Kuniyah nya yaitu Abu Abdullah, semasa hidupnya beliau tinggal di Kuffah dan beliau wafat pada tahun 65 Hijriah.

Guru-gurunya yaitu Rasulullah saw. dan Hubaib bin Salim, Murid-muridnya ialah Sya'bi bin Hajaj dan Abu Basyar Ja'far bin Abi Wahsyah, Amir bin Syarahil.

Komentar ulama terhadapnya ialah beberapa perawi Hadis meriwayatkan Hadis dari An-Nu'man seperti Bukhari, Muslim, Abu Daud,

Tirmidzi, Ad-Darimi, Malik dan Ibnu Majah.<sup>98</sup>Usman bin Sa'id Ad-darimi ,  
Yahya bin Ma'in beliau mengatakan Tsiqah.

## 2. Asy-Sya'bi

Nama lengkap dari Asy-Sya'bi adalah Amir ibn Syarahil al-Sya'bi, kuniyahnya adalah Abu Amru semasa hidupnya beliau tinggal di Kuffah. Asy-Sya'bi lahir pada masa pertengahan khalifah Umar bin al-Khattab, Imam Ahmad bin Hanbal berpendapat bahwa beliau wafat pada tahun 104 Hijriah dan ada yang berpendapat beliau wafat pada tahun 105 Hijriah.

Guru-gurunya yaitu Jarir ibn Abdillah al-Bajali, al-Nu'man ibn Basyir sa'ad, al-Barra ibn al-Haris, Jarir ibn Abdillah Jabir.

Murid-muridnya yaitu Zakariyya ibn Abi Zaidah, Sulaiman ibn Abi Sulaiman, Asim ibn Sulaiman, Abdullah Zakwan Abu al-Zinad dan Amr ibn Abdullah ibn Ubaid.

## 3. Abu Nu'aim

Nama lengkapnya yaitu Al-Fadlol bin Dukain bin Hammad bin Zuhair beliau berasal dari kalangan tabi'ut tabi'in kalangan tua, Kuniyahnya adalah Abu Nu'aim, Negeri semasa hidupnya adalah di Kuffah, dan beliau wafat pada tahun 218 Hijriah.

Guru-gurunya yaitu Abi Hasyim, Zakariya bin Abi Zaidah Khalid, Abdullah bin Lahyi', Lais bin Said, Malik bin Anas, Utsman bin Hakam, dan lain-lain.

Murid-muridnya yaitu Bukhari, Ahmad bin Yahya, Ahmad bin Abdurrahman, Said bin Maysarah, Sufyan bin Muhammad, dan lain-lain.

---

<sup>98</sup>Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib at-Tahdzib*, (India: Da'irah al-Ma'arif an-Nidzomiyah, 1325 H), h. 1174.

Komentor ulama terhadapnya An-Nasa'i mengatakan beliau tsiqoh ma'mun, Al-Ajli mengatakan beliau tsiqah tsabat, Abu Hatim ar-Rozi mengatakan beliau tsiqah, Adz-Dzahabi mengatakan Al-Hafizh.

#### 4. Zakariya

Nama lengkapnya yaitu Zakariyah bin Abi Zaidah Khalid, beliau berasal dari kalangan tabi'in (tidak bertemu dengan sahabat), Kuniyahnya adalah Abu Yahya, semasa hidupnya beliau tinggal di Kuffah dan beliau wafat pada tahun 148 Hijriah.

Guru- gurunya yaitu Khalid ibn Salamah, Al-Sya'bi, Al-'Abbas ibn Darbah, Sa'ad ibn Ibarahim.

Murid-muridnya yaitu Asbat ibn Muhammad al-Qarsyi, Ishaq ibn Yusuf al-Azraq, Ibnu Al-Mubarak, 'Isa ibn Yunus dan Wazid ibn Harun

Komentor ulama terhadapnya Yahya bin Ma'in mengatakan beliau Shalih, An-Nasa'i, Yaqub bin Sufyan dan Al-Bazar mengatakan Tsiqah, Ibnu Hibban mengatakan Ats-Tsiqah.

#### 5. Sunan Ad-Darimi

Nama lengkapnya yaitu Abdullah bin Abdurrahman bin al-fadhlin bahram bin Abdush Shamad. Semasa hidupnya menghafal hadis beliau lahir pada tahun 181 H dan beliau wafat 8 Dzulhijjah tahun 255 H .

Guru-gurunya yaitu An-Nadhr bin Syamil, Abu An-Nadr Hasyim bin Qasim, Marwan bin Muhammad ath-thathari, Yazid bin Harun, Asyhal Bin Hatim, Habban bin Hilal, Aswad bin Amir, Ja'far bin A'un

Murid-muridnya Yaitu Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Daud, Imam Tirmidzi, Hasan Bin Shabah Al-Bazzar, Bindar, Zuhliyyu, Abu

zar'ah, Abu Hatim, Baqa' bin mukhlid, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, Muthin

Komentar para ulama Imam Ahmad Bin Hanbal memuji beliau dan menggelarnya dengan gelar “imam” dan berpesan agar menjadikannya rujukan

### E. *Naqd fi Matn Hadis (Kritik Matan Hadis)*

#### 1. Perbandingan dengan Alquran

Sejauh bacaan penulis tidak ada ayat Alquran yang bertentangan dengan Hadis ini terutama mengenai hati manusia, Allah SWT sudah mengajarkan kepada kita melalui Nabi Muhammad SAW. bahwa siapapun yang melakukan kebaikan akan dibalas dengan kebaikan, begitu juga dengan hati apabila hati digunakan untuk hal yang baik-baik dan dijaga dengan baik maka seluruhnya akan membaik juga. Sebagaimana ayat Alquran Surah Qaf ayat ke 37 :

لِيَمِيزَ اللَّهُ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ وَيَجْعَلَ الْخَبِيثَ بَعْضُهُ عَلَىٰ بَعْضٍ فَيَرْكُمُهُ جَمِيعًا  
فَيَجْعَلُهُ فِي جَهَنَّمَ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿٣٧﴾

Artinya : “Sungguh pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.”<sup>99</sup>

Dalam ayat ini tidak ada pertentangan dengan Hadis mengenai hati yang telah dijelaskan sebelumnya. Untuk membersihkan hati seseorang agar semua kebaikan tercurahkan pada-Nya dengan cara menjauhi larangan-Nya dan mengerjakan perintah-Nya dan memurnikan ketaatan kepada Allah swt. dengan ikhlas untuk menghadap kepada yang Maha Esa.

Manusia adalah ciptaan Allah SWT . dalam penciptaan manusia terdapat segumpal darah yang dapat mendorong baik buruknya manusia yaitu

<sup>99</sup>Alquran, *Kementrian Agama Indonesia*, (Jakarta : Kementrian Agama RI, 2012), h. 520

hati. Manusia mudah hanyut dalam kehidupan, dia bisa saja berubah seketika dengan waktu yang tidak lama. Apabila seseorang tidak menjaga segumpal darah tersebut, maka hati akan sangat mudah sekali mempengaruhi hal-hal negatif yang menjerumuskan diri sendiri, seperti perkataan yang tidak bisa dikontrol, pikiran yang tak bisa dijaga bahkan segala fungsi tubuh yang mengeluarkan gerakan-gerakan negatif yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.<sup>100</sup>

Sebagaimana dalam firman Allah swt. pada Quran Surah al-Hajj ayat 46 yang berbunyi :

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Artinya : “Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar ? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang didalam dada.”<sup>101</sup>

Dalam ayat ini kita dapat menarik kesimpulan bahwa hati yang bercahaya akan melahirkan watak yang terpuji, seperti keikhlasan, kejujuran, kesederhanaan, dan kepemimpinan, sedangkan hati yang kotor akan menjadi celaka dalam perangai diri sendiri dan akan mempengaruhi orang lain.

Maka dapat kita ketahui bahwa tidak ada pertentangan mengenai Hadis tentang hati riwayat Imam Ahmad bin Hanbal dengan Alquran, justru banyak

<sup>100</sup>Imam an-Nawawi, *Syarah Riyadhus Shalihin*, Penerjemah Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin(Jakarta : Darus Sunnah, 2011), h. 525.

<sup>101</sup>Alquran, *Kementrian Agama Indonesia*, (Jakarta : Kementrian Agama RI, 2012), h. 337.

ayat-ayat Alquran yang mendukung tentang Hadis ini sehingga Hadis ini lulus dalam perbandingan dengan Alquran.

## 2. Perbandingan dengan Hadis

Berbicara mengenai hati, sebenarnya tidak ada pertentangan pada Hadis ini karena Hadis ini hanya sebuah penjelasan bukan suatu dalil hukum yang harus di ijthadkan, Hadis ini mengandung peringatan bagi manusia agar senantiasa selalu berda dalam lindungan Allah swt.

Adapun Hadis-hadis penguat tentang Hadis ini sebagai berikut :

Hadis riwayat Bukhari dalam Kitab Iman Bab Keutamaan Orang yang Memelihara Agamanya, Nomor Hadis 50.

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ التُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَلَالُ بَيْنَ وَالْحَرَامِ بَيْنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الْمَشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِزُّهُ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَّاعٍ يَزْعَمِي حَوْلَ الْحَمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى أَلَا إِنَّ حِمَى اللَّهِ فِي أَرْضِهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim Telah menceritakan kepada kami Zakaria dari 'Amir berkata; aku mendengar An Nu'man bin Basyir berkata; aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Yang halal sudah jelas dan yang haram juga sudah jelas. Namun diantara keduanya ada perkara syubhat (samar) yang tidak diketahui oleh banyak orang. Maka barangsiapa yang menjauhi diri dari yang syubhat berarti telah memelihara agamanya dan kehormatannya. Dan barangsiapa yang sampai jatuh (mengerjakan) pada perkara-perkara syubhat, sungguh dia seperti seorang penggembala yang menggembalakan ternaknya di pinggir jurang yang dikhawatirkan akan jatuh ke dalamnya. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki batasan, dan ketahuilah bahwa batasan larangan Allah di bumi-Nya adalah apa-apa yang diharamkan-Nya. Dan ketahuilah pada setiap tubuh ada segumpal darah yang apabila baik maka baiklah tubuh tersebut dan*

apabila rusak maka rusaklah tubuh tersebut. Ketahuilah, ia adalah hati".(HR. Bukhari)<sup>102</sup>

Imam Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad bin Hanbal, Kitab Penduduk Kuffah Bab Hadis An-Nu'man bin Basyir dari Nabi saw, Nomor Hadis 17686.

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مُجَالِدٍ حَدَّثَنَا الشَّعْبِيُّ سَمِعَهُ مِنَ الثُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكُنْتُ إِذَا سَمِعْتُهُ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ظَنَنْتُ أَنْ لَا أَسْمَعُ أَحَدًا عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ فِي الْإِنْسَانِ مُضْعَةً إِذَا سَلِمَتْ وَصَحَّتْ سَلِمَ سَائِرُ الْجَسَدِ وَصَحَّ وَإِذَا سَقَمَتْ سَقِمَ سَائِرُ الْجَسَدِ وَفَسَدَ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Mujalid Telah menceritakan kepada kami Asy Sya'bi ia mendengarnya dari An Nu'man bin Basyir berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan jika aku mendengarnya berkata, 'Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka aku mengira bahwa aku tidak akan bisa mendengar lagi orang yang berada di atas mimbar mengatakan 'Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam'. Beliau bersabda: "Sesungguhnya dalam jasad manusia terdapat segumpal darah, jika ia baik dan sehat maka seluruh jasad akan akan baik dan sehat. Namun jika ia sakit, maka seluruh jasad pun akan ikut sakit dan rusak. Ketahuilah, bahwa segumpal darah itu adalah hati."(HR. Ahmad)<sup>103</sup>*

Imam Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah Bab Mengenai Perkara Syubhat No 2984

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ رَافِعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ زَكْرِيَّا بْنِ أَبِي زَائِدَةَ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ الثُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ، يَقُولُ عَلَى الْمِنْبَرِ، وَأَهْوَى بِإِصْبَعَيْهِ إِلَى أُذُنَيْهِ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: الْحَلَالُ بَيْنٌ، وَالْحَرَامُ بَيْنٌ، وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرِضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرَعَى حَوْلَ الْحِمَى، يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى، أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ، أَلَا

<sup>102</sup>Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab Iman Bab Keutamaan Orang yang memelihara agamanya, Nomor Hadis. 50.

<sup>103</sup>Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Kitab Penduduk Kuffah Bab Hadis An-Nu'man bin Basyir dari Nabi saw, Nomor Hadis 17686.

وَأَنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ، فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ

104 الْقَلْبُ

Artinya: “*Telah menceritakan kepada kami’ Amru bin Rafi’ telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Mubarak dari Zakaria bin Abu Za’idah dari Asy Syabi’ dia berkata : saya mendengar An Nu’man bin Basyir berkata diatas mimbar dan mengisyaratkan dengan jari-jarinya dikedua tangannya, “saya mendengar Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wasallam bersabda,”(Sesuatu) yang halal telah jelas, dan yang haram juga telah jelas, dan di antara keduanya ada perkara syubhat (samar-samar) yang kebanyakan orang yang tidak mengetahuinya. Barang siapa dapat menjaga diri dari perkara Syubhat itu berarti dia telah menjaga agama dan kehormatannya, dan barang siapa terjatuh kedalam perkara Syubhat berarti ia telah terjatuh dalam keharaman. Seperti penggembala yang menggembala hewan ternaknya disekitar daerah terlarang, dikhawatirkan hewan nya akan masuk kewilayah yang terlarang itu ketahuilah, bahwa setiap raja memiliki larangan, dan larangan Allah adalah sesuatu yang diharamkannya. Ketahuilah, didalam tubuh terdapat segumpal darah, jika ia baik maka akan baiklah seluruh tubuh. Namun jika ia rusak maka akan rusak pulalah seluruh tubuh, ketahuilah bahwa segumpal darah ialah hati.*(HR.Ibnu Majah)

Maka dapat kita ketahui bahwa tidak ada pertentangan dengan Hadis ini, melainkan mempunyai Hadis penguat lainnya, sehingga perbandingan dengan Hadis lulus dari penelitian ini.

### 3. Perbandingan dengan Sejarah

Berbicara mengenai hati dalam sejarah Rasulullah saw. pernah berbicara kepada Ummu Salamah, beliau mengatakan “*Wahai Ummu Salamah, hati manusia selalu berada di antara jari jemari siapa saja yang Allah kehendaki teguh dalam iman, maka Allah swt akan berikan keteguhan dalam iman. Namun siapa saja yang dikehendaki, Allah pun bisa menyesatkan.*”

Seperti yang kita ketahui dalam sejarah islam saat Rasulullah saw masih hidup banyak orang yang beriman kepada Allah SWT dan membela Nabi

---

<sup>104</sup>Imam Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Mesir: Darul Hadis Qahirah, 2010, Jilid 2), h.411

Muhammad SAW. namun pada akhirnya mereka juga yang berkhianat. Seperti contohnya Abdurrahman bin Muljam al-Tamimi, salah satu sahabat yang kemudian dikenal sebagai pemuka Khawarij.

Awalnya Abdurrahman bin Muljam al-Tamimi adalah seorang yang ahli ibadah, dia tidak pernah meninggalkan salat terutama salat malam, rajin berpuasa sunah dan juga seorang hafidzh Alquran. Bahkan sampai kepada ke Khalifahan Umar bin Khattab pernah mengutusnyanya untuk pergi ke Mesir dan mengajarkan Alquran disana kepada masyarakat. Namun diakhir hayatnya pada tahun 40 Hijriah beliau berpaling dan pada saat kepemimpinan Ali bin Abi Thalib beliau adalah yang membunuh Ali bin Abi Thalib.<sup>105</sup>

Dari kisah ini dapat kita ketahui bahwa Allah swt yang membolak-balikkan hati manusia. Allah swt. juga yang menetapkan kebaikan kepada hati manusia jika Allah berkehendak. Dan dari kisah ini dapat kita tarik kesimpulannya bahwa dalam sejarah islam tidak ada perdebatan mengenai Hadis tentang hati manusia. Bahkan Rasulullah saw. mengingatkan kepada umatnya bahwa hatilah kunci utama dalam perbuatannya, maka kita sebagai umat harus menjaga segumpal daging yang ada ditubuh kita agar menjadi orang-orang yang selamat sampai akhir hayat yaitu hati.

#### 4. Perbandingan dengan Ilmu Pengetahuan

Dalam ilmu pengetahuan khususnya dunia kedokteran atau medis hati memiliki fungsi sebagai penghancur racun yang ada didalam darah, untuk mengubah racun menjadi zat baik atau protein yang dapat membantu proses pencernaan.

---

<sup>105</sup>Badrusalam Sjinqihy Djamaludin, *Syarah Riyadhus Shalihin*, (Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2016), h. 234.

Fungsi hati juga dapat membersihkan darah yang didalamnya terdapat senyawa berbahaya yang membahayakan tubuh serta memproduksi protein seperti albumin yang berfungsi menjaga cairan dalam sistem sirkulasi darah, hati juga berperan dalam membantu metabolisme protein yang mengubah amonia menjadi urea yang keluar bersama urine dari ginjal. Selain itu juga hati berperan penting dalam proses penyimpanan nutrisi tubuh seperti zat besi, vitamin A, vitamin B12, dan vitamin K, serta asam folat. Dan hati juga bertugas untuk membantu proses pencernaan makanan serta menyimpan energi dalam tubuh berbentuk glikogen dan mengubahnya menjadi glukosa ketika glukosa dalam tubuh kita menurun atau rendah.<sup>106</sup>

Dari sini dapat kita ketahui bahwa segumpal darah yang terdapat dalam tubuh kita sangat berperan penting untuk tubuh kita. Karena fungsi hati dalam ilmu pengetahuan mencakup keseimbangan dalam seluruh tubuh, sehingga organ hati sangat penting untuk tubuh manusia. Jika seseorang tidak memiliki organ hati dan atau hatinya telah rusak maka akan mempengaruhi kesehatan tubuh yang lain.

Sejalan dengan pembahasan Hadis ini kita ketahui bahwa Rasulullah saw. sudah mengingatkan kita untuk menjaga hati dari kerusakan, karena apabila hati kita rusak maka akan rusaklah seluruhnya baik dalam jahir maupun batin. Sehingga tidak ada perdebatan mengenai Hadis ini dalam perbandingan Ilmu pengetahuan dan Sains.

---

<sup>106</sup>Ibnu Qayyim AL-Jauziyah, *Metode Pengobatan Nabi*, (Jakarta : Jabal, 2016), h. 47.

## **F. *Natijah* (Status Hukum Hadis)**

Dari uraian takhrij diatas dapat kita ketahui bahwa pembahasan mengenai Hati manusia terdapat dalam riwayat Ad-Darimi, Bukhari, Ibnu Majah dan Imam Ahmad bin Hanbal, dalam kesempatan ini penulis mengambil penelitian dan mentakhrij Hadis pada riwayat Ad-Darimi karena pada periwayatan ini memiliki jalur sanad yang hampir sama dengan riwayat yang lain maka penulis menjadikan riwayat Ad-Darimi sebagai Identifikasi Hadis dalam penelitian ini. Pada kritik sanad Hadis yang kita ketahui bahwa Rasulullah saw. menyampaikan Hadis kepada Nu'man bin Basyir kemudian Basyir menyampaikan Hadis kepada Asy'Syabi. Kemudian Zakariyyah dalam *I'tibar* sanad disebutkan bahwa Asy-Syabi' menyampaikan Hadis kepada Abu Nu'aim. Setelah diteliti Hadis Tersebut dalam 'Iktibar sanad tidak terjadi kecacatan sama sekali.

Jika dilihat dalam Kritik matannya tidak ada pertentangan mengenai Hadis ini baik dalam perbandingan dengan Alquran, perbandingan dengan Hadis tidak ada terjadi Mukhtaliful Hadis, perbandingan dengan sejarah, bahkan perbandingan dengan Ilmu Pengetahuan. Tidak terjadi kontroversi sama sekali.

Maka dari periwayatan ini dapat kita tarik kesimpulannya bahwa Hadis yang diriwayatkan oleh Ad-Darimi adalah Shahih li dzatih karena tidak ada keterputusan sanad atau Kecacatan para perawi sama sekali semua mempunyai predikat *Ats-Tsiqoh* kemudian dalam jalur sanad tersebut sehingga hadis tersebut dapat diterima.

Walaupun Hadis penguatnya adalah Shahih sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari namun kualitas Shahihnya adalah Shahih *Lighairihi* karena penguat dari Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari

adalah Hasan yaitu Hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad bin Hanbal dan Ad-Darimi.

Maka dapat kita simpulkan Hadis ini bisa dijadikan hujjah apabila yang kita pakai dan aplikasikan Hadis dari riwayat Sunan Ad-Darimi ini Bisa kita jadikan sebagai fadhail amal. Akan tetapi dalam makna teks Hadis tersebut pada matan tidak mengandung sebuah larangan, akidah, atau perintah, melainkan matan Hadis tersebut menjelaskan tentang peringatan untuk umat muslim dalam menjaga hati sehingga Hadis ini bisa saja dijadikan sebuah hujjah dalam menjalani amalan ibadah atau fadhail amal. Karena tidak menyangkut hukum atau perintah yang mempengaruhi ketetapan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Adapun kesimpulan dari skripsi ini yaitu :

1. bahwa Hadis yang diriwayatkan oleh Ad-Darimi adalah Shahih li dzatih karena tidak ada keterputusan sanad atau Kecacatan para perawi sama sekali semua mempunyai predikatAts-Tsiqoh kemudian dalam jalur sanad tersebut sehingga hadis tersebut dapat diterima.
2. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, hati merupakan organ tubuh yang paling mulia, unsur utama yang kehidupan, sumber ruh hewani, dan naluri alami. Sedangkan Menurut Imam Al-Ghazali Hati adalah hal yang pokok pada manusia merupakan pemimpin yang ditaati oleh tubuh manusia, dan anggota tubuh lainnya adalah rakyatnya.

#### **B. Saran**

Setelah mengemukakan simpulan dari penelitian ini, saran yang di usulkan yaitu sebagai berikut:

1. Hasil akhir penelitian ini belum sepenuhnya sempurna, mungkin ada yang tertinggal atau terlupakan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan dan dikaji ulang yang tentunya lebih teliti, kritis dan juga lebih mendetail guna menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat
2. Berhati-hati pada perkara yang tidak memiliki hukum yang jelas/syubhat, karena bisa saja tanpa sadar melakukannya, karena ia adalah perkara yang tidak banyak orang yang mengetahuinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaththan, Mabahiisu fi 'Ulum al-Hadis, terj.Mifdhol Abdurrahman, *PengantarStudiIlmuHadis*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009.
- Arifin, Tajul ,UlumulHadis, Bandung:GunungDjati Press, 2014.
- Abdul majidkxon, UlumulHadis ,UlumulHadisCet.IV. Jakarta: Amzah, 2010.
- Al-Ghazali, *Metode Menaklukan Jiwa : Pengendalian Nafsu dalam Perspektif Sufistik*,(Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2019), cet.III.
- ArifinTajul, *Ulumul Hadis*,Bandung: Gunung Djati Press,2014.
- Alquran, *Kementrian Agama Indonesia*, (Jakarta : Kementrian Agama RI, 2012.
- al-Qarashi Sharif Baqir,*SeniMendidik Islami: Kiat-Kiat Menciptakan Generasi Unggul*, Jakarta : Pustaka Zahara, 2003.
- Al-Ghazali, *Al-Mursyid Al-Amin Ila Mau'izhah al-Mu'minin Min Ihya' Ulum ad-Din*, (Terj. Fedrian Hasmad, *Al-Mursyid Al-Amin Intisari Ihya' Ulumuddin*), (Jakarta : Bintang Terang, 2007.
- AminKamaruddin, *Metode Kritik Ḥadis*,(Jakarta Selatan: Penerbit Hikmah (PT Mizan Publika),2009.
- Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, jilid III(Cet.II:Beirut Libanon:Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1412H/1992.
- Ad-Darimi, *Sunan Ad-Darimi*, Kitab Jual Beli Bab yang Halal telah Jelas, Nomor Hadis 2419
- BastamanHanna Djumhana, *Integrasi Psikologi Dengan Islam Menuju Psikologi Islam*, Cet.IV, Yogyakarta, 2005.
- Badiyah Siti, *Kritik Ḥadis Di Kalangan Ilmuan Ḥadis Era Klasik Dan Ilmuan Ḥadis Era Modern*, Al-Dzikra Vol. 9, No. 1 Januari-Juni: 2015
- Ibnu Majah, *Sunan Ibnu MajahJilid 2*, Mesir: Darul Hadis Qahirah, 2010.
- Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Kitab Penduduk Kuffah Bab Hadis An-Nu'man bin Basyir dari Nabi saw, Nomor Hadis 17686.
- Ibnu Taimiyah, *Terapi Penyakit Hati*, Jakarta:Gema Ihsani, 1998.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziah, *Buku Thibbil Qulub:Klinik Penyakit Hati*,Terjemah dari *Thibbil Qulub* oleh Fib Bawan Arif Topan, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,2018.

- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Roh, terj. *Ar-Ruh*, Syed Ahmad Semaitcet. VI, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1996
- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Jalan Orang Shalih Menuju Surga Terj, *Thoriq al-Hijrataini: wa babu as-sa'adatainii*, Masturi dan Muhiburrahman, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2015.
- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, ad-Daa' wa ad-Dawaa: Macam-macam Penyakit Hati yang membahayakan dan Resep Pengobatannya, terj. *Ad-Daa' wa Ad-Dawaa'*, Adhi Kurniawan, cet. VII, Jakarta : Pustaka Imam Syafi'i, 2017
- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Jalan Orang Shalih Menuju Surga Terj, *Thoriq al-Hijrataini: wa babu as-sa'adatainii*, Masturi dan Muhiburrahman, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2015.
- Ibnu Qudamah, Minhajul Qashidin, Jalan *Orang-orang yang Mendapat Petunjuk*, Terj. Kathur Suhardi, cet. XXI, Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2016
- Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab Iman Bab Keutamaan Orang yang memelihara agamanya, Nomor Hadis. 50
- Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib at-Tahdzib*, India: Da'irah al-Ma'arif an-Nidzomiyah, 1325 H
- Imam al-Ghazali, Minhajul Abidin, Jalan Para Ahli Ibadah, Terj. *Thariq al- Hujratain*, Abu Hamas as-Sasaky, op. Cit.
- Ismail Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992
- Imtyas Rizkiyatul, *Metode Kritik Sanad dan Matan*, Ushuluddin: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 4, No. 1, juni 2018
- Imam an-Nawawi, *Syarah Riyadhus Shalihin*, Penerjemah Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin Jakarta : Darus Sunnah, 2011
- Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Depok: Pt RajaGrafindo Persada, 2019
- Khon, Majid, Abdul, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, Jakarta: Amzah, 2014.
- Nuruddin, 'Itr, *Ulumul Hadis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017
- Suja'i, Firiadi, *Alfiah, Studi Ilmu Hadis*, Jl. Swadaya kom. Rindu Serupun 4 blok B: Kreasi Edukasi, 2016.
- Sohari, "Urgensi Ilmu Rijal Al-Hadis, Dalam Perwayatan". *Alqalam*, No. 68/XIII/1997.

- Soebahar M.Ervan, “Kritik Terhadap Sanad dan Matan , ‘Adalat al-Şahabah dan Beramal Dengan Ḥadts’”, dalam *Menguak Fakta Keabsahan al-Sunnah: Kritik Mushtafa al-Siba’i terhadap Pemikiran Ahmad Amin Mengenal Ḥaditsdalam Fajr al-Islam*,(Jakarta: Prenada Media,2003
- Sjinqihy DjamaludinBadrusalam, *Syarah Riyadhus Shalihin*,Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2016
- Sumbulanumi , *Kajian Kritis Ilmu Ḥadis*,Malang: UIN Maliki Press, 2010
- Saleh Marheni, Konsep Iman dan Kufur Menurut Al-Ghazali dan Ibn Rusyd , Cet I, Makassar: Alauddin University Press,2011
- Tim baitul kilmah jogjakarta, Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur’an dan Hadis: jilid 6, Jakarta: Kamil Pustaka,2013
- Wahid ,Abdul, Ramli, *Studi Ilmu Ḥadits*, Bandung: Citapustaka Media Printis, 2011.
- Wahid, Abdul Ramli, *Kamus Lengkap Ilmu Ḥadis*, Medan: Perdana Publishing, 2011.
- Yuslem Nawir, *Metodologi Penelitian Hadis*, Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2019
- Yuslem Nawir, *Ulumul Hadis*, Jakarta:Pt. MutiaraSumber Widya, 2001
- Zein Ma’asum, *Ilmu Memahami Ḥadis Nabi*,Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama Lengkap : Muhammad Rasyid  
Nim : 0406173051  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Tempat/ Tanggal Lahir : Palembang / 16 September 1999  
Alamat : Desa Hasahatan Julu Kec. Barumun Tengah Kab.  
Padang Lawas  
Nama Ayah : Suryadin  
Nama Ibu : Siti Esma Lubis

**JENJANG PENDIDIKAN**

1. SD Negeri 229 Palembang : Tahun 2005
2. SMP Negeri 12 Palembang : Tahun 2011
3. SMA Bina Jaya Palembang : Tahun 2014
4. UIN Sumatera Utara : Tahun 2017